

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PERILAKU
KEBERAGAMAAN REMAJA DI DESA PETANGGAN
KECAMATAN BELITANG MULYA KABUPATEN
OGAN KOMERING ULU TIMUR**



**SKRIPSI SARJANA S1
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Disusun Oleh:

**EVINDA NOVELARISKA
NIM. 13210087
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
2018**

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Perguruan Tinggi UIN
Palembang
Di
Palembang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

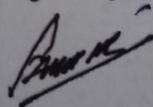
Setelah melalui proses bimbingan, arahan, dan koreksian baik segi isi maupun teknik penulisan terhadap skripsi saudara:

Nama : Evinda Novelariska
Nim : 13210087
Program Studi : S1
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku
Keberagamaan Remaja di Desa Petanggan Kec. Belitang
Mulya Kab. Ogan Komering Ulu Timur

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat diajukan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Demikian harapan kami atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

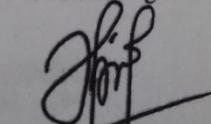
Pembimbing 1 Skripsi



Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag.
NIP. 196107301988031002

Palembang, 31 Oktober 2017

Pembimbing 2 Skripsi



Mardeli, M.A.
NIP. 197310082000032001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PERILAKU
KEBERAGAMAAN REMAJA DI DESA PETANGGAN KECAMATAN
BELITANG MLYA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR**

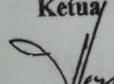
Yang dituliskan oleh saudari **EVINDA NOVELARISKA**, NIM. 13210087
Telah dimunagasyahkan dan dipertahankan
Di depan Panitia Penguji Skripsi
Pada tanggal 27 November 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Palembang, 27 November 2017
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

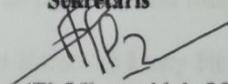
Panitia Penguji Skripsi

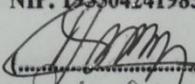
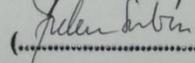
Ketua


Drs. Abu Mansur, M. Pd.I
NIP. 196603281993031002

Penguji I : Dra. Mursyidah, M. Pd. I
NIP. 195707031987032005
Penguji II : Helen Sabera Adib, M. Ag
NIP. 197901042007102002

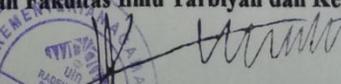
Sekretaris


Dra. Hj. Misyuraidah, M.H.J
NIP. 195504241985032001


.....

.....

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Kasinvo Harto, M. Ag
NIP. 19710911 199703 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kesuksesan hanyalah milik dia yang tidak menunda-nunda waktu, karena dia bisa menunda waktu sedangkan waktu tidak akan pernah bisa menunggu (*Evinda Novelariska*)

Waktu yang kusesali adalah jika pagi hingga matahari terbenam amalku tidak bertambah sedikitpun, padahal aku tahu saat ini umurku berkurang (*Ibnu Mas'ud ra.*)

Dengan melafazkan hamdalah skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, kakak, adik-adik, dan seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan, memberi dukungan, semangat kepada saya dalam hal pendidikan saya, termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Para sahabat seperjuangan, baik sahabat SD, SMP, MAN, serta rekan-rekan PAI 3, PAIS 2, PPLK II, KKN, serta sahabat terdekatku Lency Fitri Putri, Erine Lismarani, Ida Sofi'ah, Hidayatul Muamanah, dan Herni Arya. Terimakasih sudah menjadi sahabat setia, mendo'akan dan selalu memberi semangat kepada saya.
3. Dan Almamaterku yang kubanggakan.

KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah Hirobbil 'Alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua dalam Menanmkan Perilaku Keberagamaan Remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”** dengan tepat waktu. Shalwat beriring salam selalu tercurahkan kepada baginda Muhamma SAW., yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam yang terang beerang.*

Skripsi ini dimaksudkan untuk memnuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan progran Sarjana Pendidikan (S. Pd) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesaranya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam meyelesaikan penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perkenankan peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Sirozi, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan fasilitas di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak mengorbkan

tenaga dan keringat demi kemajuan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

3. Bapak Dr. H. Muhammad Misdar, M. Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan nasihat, motivasi, bimbingan dan semangat selama menjalankan kegiatan perkuliahan di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak H. Alimron, M. Ag selaku ketua Prodi PAI dan ibu Mardeli, M.A selaku sekretaris Prodi PAI yang telah banyak memberikan dukungan serta kinerja yang baik demi terwujudnya visi, misi dan tujuan Prodi PAI yang telah ditetapkan untuk memajukan serta mengembangkan prodi PAI.
5. Bapak Dr. Akmal Hawi, M. Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Mardeli, M.A selaku Dosen Pembimbing II, yang sangat luar biasa telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pemikiran, nasihat, solusi, motivasi, bimbingan dan semangat yang tiada henti selama dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT. selalu memberikan nikmat kesehatan dan kebahagiaan kepada bapak dan ibu beserta keluarga.
6. Ibu Hj. Elly Manizar, M. Pd. I selaku Dosen Penguji I Proposal saya dan Bapak Sukirman, M. Si selaku Dosen Penguji II Proposal saya yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam menyusun skripsi.
7. Ibu Mursyidah, M. Pd. I selaku Dosen Penguji I Ujian Munaqasah saya dan Ibu Helen Sabera Adib, M. Pd. selaku Dosen Penguji II saya yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam menyusun skripsi.

8. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Rden Fatah Palembang, yang telah banyak memberikan ilmu kepada peneliti.
9. Bapak Bustanil Arifin, S.E selaku Kepala Desa Petanggan yang telah memberikan izin melakukan penelitian ini.
10. Bapak Imron selaku Sekretaris Desa Petanggan dan Mbak Dina Dona selaku Staff Kantor Desa Petanggan yang telah banyak membantu memberikan data-data yang diperlukan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013, terkhusus PAI 3 dan PAIS 2 dan teman-teman seperjuangan PPLK II serta KKN yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti sangat menyadari akan kekurangan dan ketidak sempurnaan yang dimiliki oleh peneliti, sehingga mengakibatkan banyak kesalahan dalam penelitian skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk memperbaiki penelitian selanjutnya. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya Rabbal 'Aalamin.*

Palembang, April 2018
Peneliti,

Evinda Novelariska
NIM. 13210087

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori	13
H. Definisi Operasional	23
I. Metode Penelitian	24
J. Sistematika Pembahasan.....	32

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua.....	35
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	35
2. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua	36
3. Tanggung Jawab Orang Tua	46
B. Perilaku Keberagamaan Remaja	49
1. Pengertian dan Batas Usia Remaja	49
2. Ciri-ciri Masa Remaja.....	51
3. Pengertian Perilaku Keberagamaan	54
4. Ciri-ciri Kesadaran Beragama Remaja	56
5. Karakteristik Keberagamaan Remaja.....	60

BAB III GAMBARAN UMUM DESA PETANGGAN KECAMATAN BELITANG MULYA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR

A. Profil Desa Petanggan	67
1. Sejarah Desa Petangan	67
2. Letak Geografis Desa Petanggan	72
3. Keadaan Penduduk Desa Petanggan Berdasarkan Data	

Dokumentasi	73
4. Keadan Sarana Desa Petanggan.....	76
B. Profil Orang Tua yang Memiliki Anak Remaja.....	77
C. Profil Remaja di Desa Petanggan	81

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Pola Pendidikan Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur	84
B. Keadaan Perilaku Keberagamaan Remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur	89
C. Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Kberagamaan Remaja	95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Struktur Kepemimpinan Desa Petangan	68
2. Luas Desa Petanggan Menurut Penggunaannya	73
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.....	74
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	75
5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	75
6. Sarana Kegiatan Masyarakat Desa Petanggan	76
7. Usia Orang Tua yang Memiliki Anak Remaja.....	78
8. Tingkat Pendidikan Orang Tua Remaja.....	79
9. Pekerjaan/Penghasilan Orang Tua Remaja	80
10. Tingkat Pendidikan Remaja Desa Petanggan	82

ABSTRAK

Skripsi dengan judul pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku keberagaman remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian lapangan (*field research*). Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola asuh orang tua di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Bagaimanakah keadaan perilaku keberagaman remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan perilaku keberagaman remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, dan kemudian dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif deskriptif, pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode observasi di lapangan, wawancara langsung di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dan metode dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua pada masyarakat Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur khususnya orang tua remaja dalam mendidik anak-anaknya cenderung bersifat otoriter (keras dan kaku). Tindakan demikian itu paling tidak dapat dilihat dalam beberapa corak atau perlakuan yang menunjukkan kebiasaan orang tua remaja dalam mendidik anak-anaknya di desa tersebut, misalnya: remaja harus selalu mematuhi aturan-aturan yang dibuat orang tuanya walaupun tidak sesuai dengan keinginan remaja itu sendiri. Contohnya dalam memilih sekolah. Dan hasil wawancara dengan para orang tua remaja menunjukkan perilaku keberagaman remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur secara umum sebagian sudah baik dan sebagian belum baik, ini terlihat dari sebagian remaja desa Petanggan berkelahi ada yang mengkonsumsi minuman keras pada saat resepsi pernikahan di malam hari dan masih kurangnya aktifitas remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat. Dan terdapat faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan perilaku keberagaman remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yaitu fitah, keluarga, sekolah dan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masa perkembangan, pribadi dari para remaja mengalami banyak masalah dalam penyesuaian diri dibandingkan dengan masa sebelumnya, karena ternyata pada masa anak-anak cukup tenang dan bahagia. Adapun dalam masa pertumbuhan ia mengalami ketegangan batin akibat ingin lepas dari ketergantungan dan pengawasan dari orang lain menuju kebebasan dari pengawasan dan pengekan orang dewasa. Masa remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa.¹

Perkembangan remaja yang sangat signifikan, akan membawa dampak anak mulai berani mencari nilai-nilai yang dianggapnya pantas dan cocok, sekalipun bertentangan dengan lingkungan dan norma-norma yang ada, karena kecenderungan yang kuat dari mereka akan sangat mempengaruhi langkah-langkah menemukan jati diri yang sesungguhnya. Walau mungkin hal ini tidak sepenuhnya kesalahan mereka dalam menentukan jalan hidup. Kiranya tidak dapat diingkari lagi bahwa keluarga

¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 26

merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak ia lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri.

Sebagai lingkungan primer, hubungan antar-manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu, sebelum ia mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Semua itu pada hakikatnya ditimbulkan oleh norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga, yang diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka, turun-temurun. Tidak mengherankan jika nilai-nilai yang dianut oleh orang tua akhirnya juga dianut oleh remaja.²

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Zuhdiyah, bahwa terdapat empat karakteristik sikap remaja dalam beragama, sikap tersebut berhubungan dengan kondisi psikologis yang dialami remaja. Masa remaja awal (13-16 tahun) sikap keberagamaan remaja hanya sekedar percaya turut-turutan. Masa remaja akhir (17-21 tahun) sikap keberagamaan remaja ada yang sudah dapat memiliki kepercayaan dengan kesadaran namun ada juga yang percaya tetapi ragu-

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 138

ragu, dan puncaknya ketika remaja tersebut ragu-ragu maka dapat menyebabkan ia tidak percaya pada Tuhan.³

Untuk itu, peran orang tua masih mutlak diperlukan oleh remaja. Orang tua harus tetap memberikan bimbingan keagamaan dengan remaja. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, ataupun orang tua yang tidak memberikan kasih sayang yang utuh dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka remaja pun akan bersikap kurang baik atau asusila. Misalnya, *free sex*, minum minuman keras, membuat onar, menghisap ganja dan sebagainya.⁴ Perubahan yang terjadi pada masa usia remaja menyebabkan lahirnya berbagai persoalan, anak pada usia remaja banyak berada dalam lingkungan keluarga pembinaan lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku keberagamaan remaja.

Selain orang tua, lingkungan masyarakat tempat ia tinggal juga ikut berperan dalam menanggulangi penyimpangan-penyimpangan pada remaja, terutama penyimpangan pada sisi perilaku keberagamaannya. Pada masa sekarang ini banyak sekali bentuk-bentuk penyimpangan diri remaja seperti berkelahi, minum minuman keras, mencuri dan lain-lain, fenomena ini terjadi salah satunya dikarenakan kurangnya pembinaan keagamaan dan teladan yang baik dilakukan orang tua. Agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu atau kelompok.⁵

³ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 76

⁴ *Ibid.*

⁵ Dadang Kahmad, *Sosisologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 15

Mengingat pentingnya peranan agama dalam pengembangan mental sehat, maka sepatutnyalah dalam keluarga diciptakan situasi kehidupan yang agamis, seperti memasang asesoris rumah dengan kaligrafi atau lukisan yang bernuansa keagamaan, shalat berjamaah menelaah kitab suci, dan berakhlakul karimah. Pengokohan penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga merupakan landasan fundamental bagi perkembangan kondisi atau tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera. Namun sebaliknya, apabila terjadi pengikisan atau erosi nilai-nilai agama dalam keluarga atau masyarakat, akan timbul malapetaka kehidupan yang dapat menjungkirbalikkan nilai-nilai kemanusiaan.⁶

Pada umumnya kenakalan remaja biasa terjadi di dalam masyarakat manapun, hanya yang berbeda adalah meluas atau tidaknya hal itu dikalangan remaja, untuk itu persoalan ini sangat menarik perhatian penulis untuk diteliti lebih dalam dan lingkungan masyarakat yang kurang baik bagi perkembangan internal jiwa remaja, khususnya di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Berdasarkan pengamatan penulis sementara ke tempat penelitian bahwa pekerjaan orang tua yang pas-pasan membuat anak mereka tidak bisa melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, ditambah lagi kurangnya pembinaan perilaku keberagamaan yang baik dari orang tuanya serta lingkungan tempat tinggal yang kurang baik untuk perkembangan anak-anak usia remaja.⁷

⁶ *Ibid.*, hlm. 42

⁷ Observasi Penulis pada 20 Juli 2016

Kenakalan remaja masih dijumpai dan sering terjadi, hal ini sudah tentu pula menimbulkan keresahan dan permasalahan tersendiri bagi masyarakat dan lingkungan dimana remaja tersebut tinggal. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat, sedangkan pada kenyataannya masih banyak penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja. Terlihat sebagian remaja desa Petanggan masih terlibat perkelahian dengan remaja desa lain, hal tersebut tentunya menimbulkan keresahan ditengah-tengah masyarakat. Beberapa remaja yang terlibat perkelahian tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tuanya, orang tuanya hanya memberikan kebebasan kepada anaknya, tanpa memberikan pengawasan kepada anaknya tersebut.

Apabila ada acara keramaian di malam hari, seperti orkes atau orgen tunggal di malam hari, terlihat ada sebagian remaja desa Petanggan meminum minuman keras. Hal tersebut tentunya sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang remaja, orang tua remaja seharusnya lebih memperhatikan dan mengawasi pergaulan anak remajanya tersebut. Kurangnya aktifitas remaja dalam kegiatan keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat, seperti pada saat pengajian bulan yang berlangsung di Masjid Al-Hidayah desa Petanggan, terlihat hanya beberapa remaja yang mengikuti pengajian tersebut. Berbeda jika itu orkes atau orgen tunggal di malam hari, remaja lebih banyak hadir di acara tersebut, dan hanya beberapa remaja yang hadir untuk mengikuti pengajian bulanan tersebut.

Ikatan Remaja Masjid atau biasa disebut IRMA sudah ada di desa Petanggan, namun tidak berjalan sebagaimana mestinya. IRMA tersebut hanya terbentuk saja, namun tidak berjalan secara efektif. Jika ada suatu kegiatan keagamaan di desa, yang berperan aktif dalam penyelenggaraan acara tersebut hanyalah bapak-bapak dan ibu-ibu pengajian desa Petanggan, dan remajanya tidak ikut andil dalam mempersiapkan kegiatan keagamaan tersebut. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja terjadi salah satunya dikarenakan pola asuh orang tua yang salah dalam mendidik anaknya. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi setiap anaknya, karena sebagian besar perilaku anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua itu sendiri.

Oleh karena itu, sudah menjadi tanggungjawab orang tua untuk memberikan pola asuh yang baik kepada anaknya, seperti memberikan tauladan yang baik, berkata-kata santun dan lemah lembut, dan membuat anak selalu merasa aman dan nyaman ketika berada di rumah bersama orang tuanya. Dalam hal memberikan pola asuh orang tua dalam membina perilaku keberagamaan remaja, tentunya orang tua remaja tersebut harus mampu memahami keadaan jiwa anak itu sendiri dan mampu menanamkan nilai-nilai positif kepada anak, karena masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini, remaja sangat membutuhkan perhatian dan pembinaan yang khusus terutama dari orang tuanya, agar remaja tersebut terhindar dari perilaku negatif. Untuk menghindari terjadinya perilaku menyimpang pada remaja, orang tua sudah sepatutnya menanamkan nilai-nilai agama pada remaja tersebut.

Apabila orang tua kurang memperhatikan anak, tidak mampu menanamkan nilai-nilai agama dan memberikan tauladan pada anak remajanya, maka tidak heran jika remaja tersebut terlibat dalam kenakalan remaja. Sebab orang tua lah yang paling bertanggungjawab dalam mendidik dan menumbuh kembangkan potensi yang ada dalam diri anak mereka. Perilaku keberagamaan remaja pada mestinya sesuai dengan ajaran agama Islam, tetapi secara realita tingkah laku remaja tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan harapan setelah penelitian ini bisa diketahui sejauh mana peran orang tua dalam menanamkan perilaku keberagamaan remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

B. Identifikasi Masalah

Sementara yang menjadi identifikasi masalah dalam menanamkan perilaku keberagamaan remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur disebabkan gejala antara lain:

1. Masih terlihatnya perkelahian yang melibatkan sebagian remaja Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dengan remaja desa lain
2. Sebagian remaja terlihat minum minuman keras hal ini terlihat pada saat keramaian atau resepsi pernikahan (orkes atau orgen tunggal di malam hari)

3. Kurangnya aktifitas remaja dalam beribadah, seperti terlihat pada saat pengajian rutin bulanan, hanya beberapa remaja yang datang untuk mengikuti pengajian tersebut.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini bertujuan agar masalah yang di bahas lebih jelas dan mencegah uraian yang menyimpang dari masalah yang diteliti sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran. Penelitian ini dibatasi yaitu;

1. Pola asuh orang tua yang dimaksud disini adalah cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak remaja
2. Perilaku keberagamaan remaja yang dimaksud disini adalah peran serta remaja pada kegiatan keagamaan dan interaksi remaja di tengah-tengah masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Mengingat dalam penelitian diperlukan adanya suatu rumusan masalah yang jelas dan terperinci guna untuk menghindari kesimpang-siuran dalam mengumpulkan data yang menganalisisnya, maka dari apa yang diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua di desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?

2. Bagaimana perilaku keberagamaan remaja di desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?
3. Faktor apa yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan perilaku keberagamaan remaja di desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah tujuan yang hendak dicapai yang menyangkut masalah yang telah dirumuskan. Dalam hal ini tujuan dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dirumuskan berdasarkan permasalahan umum yang dikaitkan dengan pokok masalah, sedangkan tujuan khusus dirumuskan berdasarkan rumusan-rumusan masalah yang akan diteliti.⁸

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur
- b. Untuk mengetahui bagaimana perilaku keberagamaan remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

⁸ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Konsentrasi (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang, 2014), hlm. 14

- c. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan perilaku keberagamaan remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menyajikan gambaran mengenai sumbangan apa yang dapat diberikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun terhadap institusi, baik secara teoritis maupun praktis.⁹

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam membina perilaku keberagamaan remaja secara luas dan mendalam
- b. Secara praktis adalah agar dapat menjadi bahan rujukan bagi para keluarga muslim dalam menanamkan perilaku keberagamaan remaja menurut ajaran Islam
- c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Bagian ini ditunjukkan untuk memastikan kedudukan dan arti penting penelitian yang direncanakan dalam konteks keseluruhan penelitian yang lebih luas, dengan kata lain menunjukkan bahwa

⁹ *Ibid.*, hlm. 15

penelitian yang akan dilakukan belum ada yang membahas. Selain itu juga untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian.¹⁰ Berikut akan dikemukakan beberapa judul yang memiliki tema yang sama.

Dalam penelitian oleh Rachmadi yang berjudul “*Pola Didik Orang Tua terhadap Pembinaan Perilaku Berbakti Anak di Kelurahan Asam Kecamatan Rangkul Kota Pangkal Pinang*” mengatakan sebagian besar orang tua di Kelurahan Asam Kecamatan Rangkul Kota Pangkal Pinang cenderung mendidik anak-anak mereka dengan pola otoriter, mereka cenderung memaksakan kehendak terhadap anak-anak mereka, misalnya dalam hal mematuhi peraturan dalam keluarga, melanjutkan sekolah dan mengajarkan shalat, hanya sebagian kecil orang tua yang cenderung melaksanakan pola didik yang demokratis. Ini terlihat dari sikap orang tua yang cenderung bermusyawarah dengan anak-anak mereka dalam hal memilih sekolah, dan menentukan peraturan dalam keluarga. Dan sebagian besar anak di Kelurahan Asam cenderung kurang berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang cenderung membantah atau tidak patuh kepada kedua orang tuanya.¹¹ Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian saya ialah sama-sama mengkaji mengenai pola didik orang tua. Dan perbedaannya ialah pada penelitian

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Rachmadi, “*Pola Didik Orang Tua terhadap Pembinaan Perilaku Berbakti Anak di Kelurahan Asam Kecamatan Rangkul Kota Pangkal Pinang*” skripsi sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan Tarbiyah, 2003)

sebelumnya mengkaji mengenai pembinaan perilaku berbakti anak, sedangkan pada penelitian saya mengkaji mengenai penanaman perilaku keberagamaan remaja.

Dalam penelitian oleh Gresta Ana Ramuba yang berjudul “*Pola Didik Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Pagar Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Muara Enim*” menyatakan bahwa inti dari penelitian ini ialah menyangkut obyek yang di teliti, yakni langsung pada praktek pelaksanaan pendidikan perilaku atau akhlak anak yang dilakukan oleh para orang tua di Desa Pagar Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Muara Enim.¹² Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji pola pendidikan orang tua dalam membina remaja. Kemudian perbedaan mengenai penelitian sebelumnya dengan penelitian saya ialah pada penelitian sebelumnya membahas mengenai akhlak remaja, sedangkan pada penelitian saya membahas mengenai perilaku keberagamaan remaja.

Dalam penelitian oleh Siti Rukayati yang berjudul “*Pola Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Anak*” mengatakan keberadaan keluarga dalam pembentukan akhlak anak menurut pendidikan Islam sangat besar, baik dan buruknya tingkah laku anak tergantung pada pendidikan atau pembinaan yang diberikan dalam keluarga, orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya, oleh karena itu pendidikan yang harus diberikan kepada anak selain akidah

¹² Gresta Ana Ramuba, “*Pola Didik Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Pagar Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Muara Enim*” skripsi sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan Tarbiyah, 2010)

dan syariat adalah bidang akhlak.¹³ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saya yakni sama-sama membahas mengenai pola asuh dalam keluarga. Dan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya membahas mengenai akhlak anak, sedangkan penelitian ini membahas perilaku keberagaman remaja.

G. Kerangka Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari kedua orang tuanyalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya.¹⁴

Menurut Syaiful Bahri Djamarah pola asuh orang tua adalah kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya.¹⁵

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak

¹³ Siti Rukayati, "*Pola Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Anak*" skripsi sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan Tarbiyah, 2008)

¹⁴ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 82

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 51

dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif.¹⁶

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga.¹⁷

Sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen (*managerial skill*) maupun keterampilan teknis (*technical skill*). Sedangkan kriteria keterampilan kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika merasakan ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing, dan melatih anak. Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Adapun tipe-tipe pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu sebagai berikut.¹⁸

a. *Gaya Otoriter*

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*) selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 53

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 60-67

sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antarpribadi di antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan).¹⁹

*Indikator-indikator dari pola pendidikan otoriter sebagai berikut.*²⁰

- 1) Anak sepenuhnya harus mematuhi peraturan yang dibuat oleh orang tua
- 2) Orang tua selalu menghukum anak bila membuat kesalahan
- 3) Jika terjadi perbedaan pendapat, maka anak dianggap melawan orang tua
- 4) Orang tua lebih cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak
- 5) Orang tua mempunyai hak penuh atas segala sesuatu

Melihat pola asuh otoriter di atas, nyatalah terlihat bahwa orang tua mempunyai kekuasaan penuh terhadap anak. Anak harus mematuhi atas segala pendapat dan peraturan yang dibuat oleh orang tua. Orang tua tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan keinginannya. Anak hanya menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tuanya, sebab jika ia tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tuanya, maka ia akan mendapatkan hukuman.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 60

²⁰ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 88-

b. Gaya Demokratis

Tipe pola asuh demokrasi adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.²¹

*Indikator-indikator dari pola asuh demokratis sebagai berikut.*²²

- 1) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia
- 2) Orang tua selalu berusaha menyalurkan kepentingan anak
- 3) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak
- 4) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak
- 5) Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan
- 6) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Dalam pola asuh demokratis ini musyawarah merupakan kunci utama di dalam proses pendidikan dan hal ini juga diikuti dengan adanya komunikasi dua arah.

c. Gaya Laissez-Faire

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 61

²² *Ibid.*

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Orang tua yang menggunakan gaya ini menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya.²³

*Indikator-indikator dari pola asuh laissez-faire sebagai berikut.*²⁴

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri, dan orang tua cenderung kurang memonitor dan membimbing anak
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh
- 3) Pemberian kebutuhan material adalah hal yang sama
- 4) Membiarkan apa saja yang dilakukan anak
- 5) Kurangnya keakraban hubungan orang tua dan anak

Berdasarkan pola asuh *laissez-faire* di atas terlihat kurangnya campur tangan orang tua dalam membimbing anaknya. Orang tua terlalu membebaskan dan acuh tak acuh terhadap apa saja yang dilakukan anaknya dan kurang memberikan pengawasan terhadap anak tersebut. Sehingga dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga, karena tidak adanya kekraban antara orang tua dan anak. Serta akan menimbulkan efek negatif terhadap perkembangan anak dikemudian hari.

²³ *Ibid.*, hlm. 62

²⁴ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Op. Cit.*, hlm. 89

Jadi orang tua ialah individu yang mengemban tanggung jawab untuk membina, mendidik, dan mengarahkan anaknya sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh orang tua dalam penelitian ini merupakan keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi seseorang yang dalam masa pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sehingga dapat melakukan suatu perbuatan baik dengan mudah dalam kehidupan, dengan memberikan keteladanan, bimbingan, dan perhatian khusus terhadap individu yang sedang berkembang tersebut. Adapaun pola asuh yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah mengenai pola asuh orang tua *otoriter*, *demokratis*, dan *laissez-faire*.

2. Perilaku Keberagamaan Remaja

a. Pengertian dan Rentang Usia Remaja

Masa remaja adalah masa ujian. Masa penuh tantangan. Masa sukar dimengetri yang harus difahami, masa bergelora yang harus diselami. Baik oleh remaja itu sendiri maupun oleh siapa saja yang berkepentingan dengannya. Masa tua seseorang tidak ditentukan oleh masa dewasanya, masa berkaryanya. Patut dan tidaknya ia dihormati sebagai orang tua, dipengaruhi oleh masa sebelumnya. Masa berkaryanya (masa dewasanya) ditentukan oleh masa mudanya (masa remaja). Tetapi

masa mudanya hampir tidak ditentukan oleh masa-masa sebelum-sebelumnya, masa bermain dan bersekolahnya.²⁵

Remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi.²⁶ Remaja dapat dipandang telah memiliki *identity* yang matang (sehat), apabila sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial (di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat), dunia kerja, dan nilai-nilai agama.²⁷

Dengan demikian dapat diketahui bahwa remaja ialah masa perlihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang mana pada masa ini terjadi perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang lebih matang dibanding masa sebelum remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak, yang mana ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar secara lebih matang, tidak seperti masa sebelumnya yakni masa kanak-kanak. Di masa remaja ini dia harus mampu menempatkan diri dengan baik, karena cara berpikir maupun bertindakya tidak seperti anak-anak lagi.

Rentang usia remaja adalah usia 13 sampai 21 tahun. Sebagaimana halnya tahapan perkembangan pada setiap fase, remaja pun memiliki karakteristik yang membedakannya dengan masa-masa yang lain. Sedangkan perkembangan psikologi pada remaja yaitu pembentukan konsep diri, perkembangan intelegensi,

²⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Askara Baru, 1984), hlm. 175-176

²⁶ Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 184

²⁷ *Ibid.*, hlm. 203

perkembangan peran sosial, perkembangan peran seksual, dan perkembangan moral dan religi. Moral dan religi merupakan bagian yang penting bagi jiwa remaja. Karena moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku remaja untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma masyarakat maupun norma agama itu sendiri.²⁸

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa masa remaja merupakan masa penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Rentang usia remaja ialah 13 sampai 21 tahun. Remaja merupakan suatu masa dimana seorang individu mengalami kematangan baik jasmani maupun rohaninya. Masa remaja pula nantinya merupakan langkah penentu keberhasilannya pada masa dewasa.

b. Pengertian Perilaku Keberagamaan Remaja

Perilaku keberagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keberagamaan. Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya dari badan ataupun ucapan. Sehingga perilaku itu merupakan cerminan dari kepribadian, yaitu gerak motorik yang terapresiasi dalam bentuk perilaku ataupun aktivitas.²⁹

Sedangkan keberagamaan berasal dari kata agama yang diartikan sekumpulan peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti peraturan tersebut sesuai kehendak dan pilihannya sendiri untuk mencapai kebahagiaan didunia ataupun akhirat. Dari perspektif psikologi keimanan agama dirumuskan sebagaimana terdapat dalam kitab suci, perilaku agama personal diukur

²⁸ Zuhdiyah, *Op. Cit.*, hlm. 79

²⁹ Wilfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 191

dengan kegiatan, seperti sembahyang, membaca kitab suci dan perilaku lainnya yang mendatangkan manfaat spiritual.³⁰

Perilaku keberagamaan adalah aktifitas atau perilaku yang didasarkan oleh nilai-nilai agama. Perilaku keberagamaan harus dibahas karena dari perilaku tersebut menimbulkan kesadaran agama dan pengalaman agama. Kesadaran agama dapat hadir dalam pikiran dan dapat dikaji dengan introspeksi. Sedangkan pengalaman agama perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah hasil dari keagamaan.³¹

Perilaku keberagamaan remaja yaitu tanggapan atau reaksi remaja terhadap rangsangan keagamaan yang tidak bisa terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran islam yaitu aqidah, syariah dan akhlak yang dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya. Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Agama memberikan sebuah kerangka moral sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.³²

Agama merupakan sifat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri. Dari sejarah keagamaan pun dapat ditunjuk sebagai bukti bahwa manusia sejak dari nabi Adam sampai sekarang ini walau dalam kualitas yang berbeda-beda senantiasa terkait dengan kepercayaan kepada sesuatu yang *ghaib* (supernatural) yang

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hal 32

³¹ *Ibid.*, hlm. 45

³² Sugeng Sholehudin, *Psikologi Perkembangan Dalam Perspektif Pengantar*, (Pekalongan: STAIN PRESS, 2009), hlm.145.

dipandang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan, bahkan pada tingkat yang tertinggi diyakini sebagai tempat mempertaruhkan kehidupan.³³

Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yag Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjalin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.³⁴

Jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama merupakan bagian dari aspek rohaniah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis. Dan karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik.³⁵

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perilaku keberagamaan remaja ialah suatu tingkah laku remaja yang berkaitan dengan hubungannya dengan Sang Pencipta yaitu Tuhan-nya, sesama manusia, maupun alam sekitarnya. Jika seseorang sadar akan kewajibannya sebagai umat beragama maka ia akan takut untuk melakukan hal-hal yang negatif, karena dia sadar akan kewajibannya sebagai seorang hamba. Apabila seseorang memiliki perilaku keagamaan yang baik maka tidak hanya kebahagiaan dunia yang akan ia peroleh, melainkan kebahagiaan akhirat pun akan senantiasa ia dapat.

³³ Zuhdiyah, *Op. Cit.*, hlm. 15-16

³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 87

³⁵ Zuhdiyah, *Op. Cit.*, hlm. 105.

H. Definisi Operasional

Pola asuh orang tua merupakan keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan-kembangkan potensi seseorang yang dalam masa pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sehingga dapat melakukan suatu perbuatan baik dengan mudah dalam kehidupan, dengan memberikan keteladanan, bimbingan, dan perhatian khusus terhadap individu yang sedang berkembang tersebut.

Remaja ialah masa yang penuh dengan kegoncangan, dimana ia mencari jati dirinya. Masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa yang mampu untuk berdiri sendiri. Rentang usia remaja ialah 13 sampai 21 tahun. Pada masa ini, seorang remaja berusaha bertanggung-jawab atas setiap yang ia kerjakan dan ingin lepas dari campur tangan orang dewasa. Karena pada masa remaja ini ia mencari kebenaran akan sesuatu dan masa remaja ini pula merupakan penentu untuk masa selanjutnya.

Perilaku keberagamaan merupakan suatu bentuk hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, yang mana meliputi keimanan, peribadatan dan pengabdian seorang hamba kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, pergaulannya dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan lingkungan. Agama bersal dari wahyu Tuhan dan merupakan kunci kebahagiaan bagi hamba yang taat akan perintah Tuhan dan kesengsaraan bagi setiap umat yang melanggar perintah dan larangan Tuhan.

Perilaku keberagamaan remaja yaitu tanggapan atau reaksi remaja terhadap rangsangan keagamaan yang tidak bisa terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok

ajaran islam yaitu aqidah, syariah dan akhlak yang dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian ini kali ini ingin mendapatkan gambaran yang mendalam dari subyek-subyek yang diteliti, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan secara kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pemahaman mendalam yang berusaha untuk mendapatkan arti yang lebih dalam dari pengalaman manusia, mengembangkan teori yang ada, dan pengamatan atau observasi yang tidak ditampilkan dalam bentuk angka-angka, secara umum diistilahkan sebagai metode kualitatif. Penelitian yang berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis tentang fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat sebagai obyek yang diteliti, dalam hal ini yakni Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belintang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan keadaan suatu data secara apa adanya. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.³⁶ Jenis penelitian deskriptif ini dipilih dalam penelitian ini juga terkait dengan data yang

³⁶ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 119

dikumpulkan. Pada jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan, foto, *video tape*, dokumentasi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.³⁷

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan poin-poin dari masalah yang akan diteliti dan sekaligus kunci menemukan jawaban masalah. Jenis data yang dibutuhkan sangat bergantung pada tujuan *research*. Jika *research* hendak dilakukan di bidang sosial, tentunya data sosial yang sangat dibutuhkan, misalnya tentang kemiskinan, kebodohan, dan ketimpangan sosial.³⁸

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.³⁹ Data kuantitatif meliputi jumlah penduduk, jumlah orang tua yang memiliki anak remaja, jumlah RT/RW, maupun fasilitas desa, seperti jumlah masjid, sekolah-sekolah di desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Jenis data kualitatif adalah pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku keberagamaan remaja dan perilaku keberagamaan remaja di desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

³⁷ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 41

³⁸ Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 107

³⁹ *Ibid.*

b. Sumber Data

Sumber data adalah sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Penelitian kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Penelitian kualitatif harus bersifat “*perseptif emic*” artinya memperoleh data bukan “sebagai mana seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan.⁴⁰ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua remaja, remaja, dan kepala desa di desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

1) Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴¹ Data primer merupakan data yang berasal dari tangan pertama atau data inti yang diperlukan dalam penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan perilaku keberagamaan remaja di desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau

⁴⁰ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 295-296

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 308

lewat dokumen.⁴² Data sekunder berasal dari pihak kedua atau dari sumber yang sudah ada seperti dokumen-dokumen desa, arsip-arsip desa dan data lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

Dari uraian di atas mengenai sumber data, dapat dipahami bahwa sumber data ialah asal dari diperolehnya data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sumber data ini diperoleh dengan cara menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh responden. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari individu yang akan diteliti. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung dari individu yang bersangkutan, melainkan dari pihak kedua atau sumber data yang sudah ada, seperti dokumen dan arsip desa.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴³ Populasi dalam penelitian ini sebanyak 475 kartu keluarga yang berada di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

b. Sampel

⁴² *Ibid.* hlm. 309

⁴³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 117

Konsep sampel dalam penelitian adalah bagian kecil dari anggota populasi yang di ambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasi secara representif.⁴⁴ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh polpulasi tersebut.⁴⁵ Bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul refresentatif (mewakili).⁴⁶

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan ialah sebagai sumber data. Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.⁴⁷

Dalam penelitian pemilihan informan diarahkan pada kasus-kasus tipikal yang disesuaikan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, pemilihan

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ Sugiyono. *Metodologi penelitian Administrasi* (Jakarta: Alfabeta, 2003), hal.91

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 118

⁴⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 125

informan juga bukan diarahkan terhadap jumlah besar maupun keterwakilan tetapi lebih pada kecocokan konteks sehingga pemilihan informan dapat mempermudah peneliti sehingga tidak menjadi keseluruhan populasi sebagai informan.⁴⁸ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 40 orang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁹

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁵⁰ Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung wilayah yang dijadikan tempat penelitian di desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Adapun yang dijadikan objek pada penelitian ini adalah sarana, prasarana, pola asuh orang tua, dan perilaku remaja di desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

⁴⁸ Irawan Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Ilmu-ilmu Sosial*, (Depok: FISHF UI, 2006), hlm. 17

⁴⁹ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 308

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 203

b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dan hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁵¹ Wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Bersifat luwes, metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan. Dengan menggunakan wawancara untuk mendapatkan data yang objektif mengenai tempat yang sedang diteliti, serta bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku keberagamaan remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Adapun yang akan diwawancarai adalah kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua, remaja dan masyarakat desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen primer dan sekunder yang berkaitan

⁵¹ Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 190-191

dengan masalah dan tujuan penelitian. Dokumen yang dimaksudkan harus sesuai pula dengan jenis data yang ditetapkan atau yang dibutuhkan.⁵²

Dokumentasi yang dibutuhkan disesuaikan dengan data yang dibutuhkan, baik data primer maupun sekunder. Adapun dalam penelitian ini dibutuhkan dokumentasi dari wilayah yang menjadi tempat penelitian, baik data jumlah penduduk, perangkat desa, sejarah desa, maupun dokumen-dokumen pendukung lainnya.

6. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif untuk memahami kondisi riil dari pola asuh orang tua terhadap perilaku keberagaman remaja. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, kemudian dilanjutkan setelah selesai pengumpulan data.⁵³ Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono.

1. *Data reduction* (Data Reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

⁵² *Ibid.*, hlm. 195

⁵³ *Ibid.*, hlm. 200-204

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁴

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁵⁵

3. *Concluding Drawing / Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁶

J. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan, bab pertama dari skripsi yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti untuk apa dan mengapa penelitian

⁵⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 338

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 341

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 345

itu dilakukan. Oleh karena itu dalam pendahuluan memuat latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang landasan teori, Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Perilaku Keberagamaan Remaja. A. Pola Asuh Orang Tua, 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua, 2. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua, 3. Tanggung Jawab Orang Tua, B. Perilaku Keberagamaan Remaja, 1. Pengertian dan Batas Usia Remaja, 2 Ciri-ciri Masa Remaja, 3. Pengertian Perilaku Keberagamaan, 4. Ciri-ciri Kesadaran Beragama Remaja, 5. Karakteristik Keberagamaan Remaja

BAB III : Berisi tentang obyektif lokasi penelitian, gambaran Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, yang mana pada bab ini memuat 1. Profil Desa Petanggan, 2. Letak Geografis Desa Petanggan, 3. Keadaan Penduduk Desa Petanggan, 4. Data Dokumentasi, 5. Keadaan Sarana Desa Petanggan.

BAB IV : Analisis pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku keberagamaan remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, A. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Remaja. B. Perilaku Keberagamaan Remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. C. Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Remaja.

BAB V : Penutup, yang berisi tentang kesimpulan, saran dan lampiran-lampiran yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Syaiful Bahri Djamarah pola asuh orang tua adalah kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya.⁵⁷ Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif.⁵⁸

Baumrind menyatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama juga dikatakan oleh Brooks bahwa pengasuhan adalah suatu proses yang didalamnya terdapat unsur memlihara, melindungi, dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya.⁵⁹

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 51

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Winanti Siwi Respati, dkk., *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritatirum, Permissive dan Authoritative dalam Jurnal Psikologi Vol. 4 No. 2*, (Jakarta: Universitas Indonusa, 2006), hlm. 127

Irawati mengatakan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak di kemudian hari. Perkataan kasar dan pemberian hukuman adalah hal yang tidak diinginkan semua anak, walaupun menurut orang tua itu demi kebaikan anak semata, yang dirasakan anak hanyalah bahwa kemarahan itu menjadi bukti ketidaksenangan orang tua kepadanya. Maka, satu kunci ampuh dalam ilmu mendidik anak adalah dengan berlaku lemah lembut, penuh cinta kasih walau dalam keadaan marah sekalipun.⁶⁰

Dengan demikian pola asuh orang tua ialah keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi seseorang yang dalam masa pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sehingga dapat melakukan suatu perbuatan baik dengan mudah dalam kehidupan, dengan memberikan keteladanan, bimbingan, dan perhatian khusus terhadap individu yang sedang berkembang tersebut. Pola perilaku tersebut bersifat konsisten dari waktu ke waktu, serta pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif terhadap anak sesuai dengan pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya.

2. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua

Sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen (*managerial skill*) maupun keterampilan teknis

⁶⁰ Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2008), hlm. 14

(*technical skill*). Sedangkan kriteria keterampilan kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika merasakan ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing, dan melatih anak. Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Ada lima belas macam tipe-tipe pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu sebagai berikut.⁶¹

d. *Gaya Otoriter*

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*) selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antarpribadi di antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 60

(berlawanan). Pola asuh ini sangat cocok untuk PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.⁶²

Orang tua dengan pola asuh otoriter adalah orang tua dengan pola asuh yang kaku, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, diktator dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa kompromi, selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan dan tak jarang disertai hukuman fisik bila anak melanggar atau tidak patuh. Orang tua berpendapat bahwa anak harus mengikuti aturan yang ditetapkannya, karena orang tua berpendapat semua aturan yang ditetapkan demi kebaikan sang anak juga.⁶³

Ciri-cirinya menggunakan peraturan yang kaku, orang tua memaksakan kehendak pada anaknya, menyebabkan anak menjadi tertekan dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Karena orangtua yang selalu menentukan segala sesuatu kepada anak.⁶⁴

e. Gaya Demokratis

Tipe pola asuh demokrasi adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh

⁶² *Ibid.*

⁶³ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), hlm. 105

⁶⁴ Elizabeth B. Hurlock, Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 204

orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTA, dan Perguruan Tinggi.⁶⁵

Orangtua memberikan aturan-aturan yang jelas. Serta menjelaskan akibat yang terjadi apabila peraturan dilanggar dengan aturan yang selalu diulang agar anak dapat memahaminya, member kesempatan pada anak untuk berpendapat, anak diberi hadiah atau pujian apabila telah berbuat sesuatu sesuai dengan harapan orangtua, sehingga anak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab.⁶⁶

Orang tua dengan tipe pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Pola asuh autoritatif sering diartikan sebagai pola asuh demokratis, orang tua yang demokratis biasanya bersikap hangat, welas asih, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif.⁶⁷

f. Gaya Laissez-Faire

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Orang tua yang menggunakan gaya ini menginginkan seluruh

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 61

⁶⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 204

⁶⁷ Hasnida, *Op. Cit.*, hlm. 104

anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.⁶⁸

Orang tua dengan tipe pola asuh permisif adalah orang tua yang membolehkan apapun yang diinginkan anak, ini bisa terjadi karena orang tua sangat cinta atau sangat acuh. Orang tua memberikan semua yang diinginkan anak tanpa berpikir apakah itu baik atau tidak ke depannya.⁶⁹

g. Gaya Fathernalistik

Fathernalistik (*fathernal* = kebapakan) adalah pola asuh kebapakan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasihati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebapakannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Dibalik kebaikannya, selemahannya adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya pola asuh ini diberi ciri-ciri berdasarkan sifat-sifat orang tua sebagai pemimpin. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD dan TK dalam kasus-kasus tertentu dan sangat pas digunakan untuk anak usia 0;0-2;0.⁷⁰

h. Gaya Karismatik

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 61

⁶⁹ Hasnida, *Op. Cit.*, hlm. 106

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 62

Tipe pola asuh *karismatik* adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Adanya kekuatan internal luar biasa yang diberkahi kekuatan gaib (*supernatural powers*) oleh Tuhan dalam diri orang tua sehingga dalam waktu singkat dapat menggerakkan anak tanpa bantahan. Pola asuh ini baik selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi dan hukum-hukum yang berlaku. Pola asuh ini dapat diberdayakan terhadap anak usia SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi.⁷¹

i. Gaya Melebur Diri

Tipe pola asuh melebur diri (*affiliate*) adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Ini tipe yang berusaha membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, berupaya menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan antara orang tua dan anak. Keakraban antara orang tua dan anak terjalin sangat harmonis. Pola asuh ini bisa dipakai untuk anak PAUD dan TK. Tetapi untuk anak SLTP hanya sampai batas-batas tertentu.⁷²

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 63

⁷² *Ibid.*

j. Gaya Pelopor

Tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orang tua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus lebih dulu berbuat. Dengan kata lain, orang tua lebih banyak sebagai pelopor di segala bidang demi kepentingan pendidikan anak. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.⁷³

k. Gaya Manipulasi

Tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar baik kenyataan. Agar apa yang dikehendaki tercapai orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya. Orang tua selalu memutarbalikkan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya. Pola asuh orang tua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya. Pola asuh ini sampai batas-batas tertentu dan sangat hati-hati masih bisa digunakan untuk anak PAUD dan TK karena mereka cenderung belum bisa diberi pengertian dan sangat tidak cocok untuk anak SD, SLTP, dan SLTA.⁷⁴

⁷³ *Ibid.*, hlm. 64

⁷⁴ *Ibid.*

l. Gaya Transaksi

Pola asuh orang tua tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), di mana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak SD dan SLTP.⁷⁵

m. Gaya Biar Lambat Asal Selamat

Pola asuh orang tua tipe ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati. Orang tua berprinsip biar lambat asal selamat. Biar pelan pastu melompat jauh ke depan. Orang tua tidak mau terburu-buru, tapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak. Dalam berbicara orang tua menggunakan bahasa lemah lembut, sopan dalam kata-kata, santun dalam untaian kalimat. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD, TK, SD, dan SLTP.⁷⁶

n. Gaya Alih Peran

Gaya alih peran adalah tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini dipakai oleh orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemban tugas dan peran tertentu. Orang tua hanya memfasilitasi dan

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 65

⁷⁶ *Ibid.*

membantu ketika solusi atas masalah tidak ditemukan oleh anak. Meski tidak diberikan arahan secara detail apa yang apa yang harus anak lakukan, tetapi tanggung jawab dan proses pengambilan keputusan sebagian besar diserahkan kepada anak. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada anak akan berjalan baik apabila anak telah paham dan efisien dalam pekerjaan, sehingga kita dapat melepas mereka menjalankan tugas atau pekerjaan itu atas kemampuan dan inisiatifnya sendiri. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi.⁷⁷

o. Gaya Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut pamrih (*gentong ngumes* = sunda), karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material. Jadi, karena ingin mendapatkan imbalan jasa itulah anak terdorong melakukan sesuatu yang diperintah oleh orang tua. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD, TK, SD, dan SLTP, tetapi hanya dalam hal tertentu.⁷⁸

p. Gaya Tanpa Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut tanpa pamrih, karena asuhan yang dilaksanakan orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan. Tidak pamrih berarti tidak mengharapkan sesuatu pun kecuali

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 66

mengharapkan ridha Tuhan. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.⁷⁹

q. Gaya Konsultan

Tipe pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah dibawa anak dari pengalaman hidupnya. Komunikasi dua arah terbuka antara orang tua dan anak, dimana keduanya dengan posisi dan peran yang berbeda, orang tua berperan sebagai konsultan dan anak berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan. Keduanya terlibat dalam komunikasi yang dialogis tentang segala sesuatu. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam berbagai tingkatan usia.⁸⁰

r. Gaya Militeristik

Pola asuh militeristik adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya. Tidak boleh dibantah, harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan. Dalam keadaan tertentu, ada ancaman, dalam keadaan berbahaya, tipe ini sangat tepat digunakan untuk menggerakkan anak, karena harus secepatnya dan tepat dalam mengambil keputusan demi keselamatan anak. Dalam hal-hal tertentu,

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*

pola asuh ini dengan kebijakan orang tua dan sangat hati-hati bisa digunakan untuk anak PAUD, TK, dan SD.⁸¹

Jadi orang tua ialah individu yang mengemban tanggung jawab untuk membina, mendidik, dan mengarahkan anaknya sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola pendidikan orang tua dalam penelitian ini merupakan keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi seseorang yang dalam masa pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sehingga dapat melakukan suatu perbuatan baik dengan mudah dalam kehidupan, dengan memberikan keteladanan, bimbingan, dan perhatian khusus terhadap individu yang sedang berkembang tersebut.

3. Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari kedua orang tuanyalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya.⁸²

Kewajiban mendidik ini secara tegas dinyatakan Allah dalam firman-Nya

اَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 67

⁸² Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 82

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, pelepaslah dirimu dan keluargamu dari api neraka*” (QS. At-Tahrim: 6)⁸³

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁸⁴

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk. Menurut Thalib tanggung jawab orang tua itu diantaranya, bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, membimbing dan melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (pornoaksi, pornografi, pornowicara), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.⁸⁵

Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak adalah tanggung jawab pada aspek pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, di antara tanggung jawab besar yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35

⁸⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 45

Islam dan penalaran logika, adalah tanggung jawab seorang pendidikan terhadap orang-orang yang berada di pundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan. Ini bukan persoalan kecil atau ringan, karena tanggung jawab persoalan ini telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan hingga ia mencapai usia remaja, bahkan sampai ia menginjak usia dewasa yang sempurna.⁸⁶

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:⁸⁷

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan filsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Dari uraian di atas mengenai tanggung jawab orang tua maka dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 46

⁸⁷ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 38

anakny, tidak hanya memelihara dan membesarkan anak semata, namun orang tua harus memberikan pendidikan Islam terhadap anak, sebab tanggung jawab orang tua sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan, keselamatan, ataupun keberhasilan kehidupan sang anak baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Tanggung jawab orang tua tersebut harus dilaksanakan sebagaimana mestinya, sebab menjaga diri dan keluarga dari api neraka di dalam Islam telah di atur di dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6.

Orang tua juga bertanggung jawab mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan masa depannya, sehingga setelah anak dewasa anak tersebut mampu mandiri dan membantu orang lain. Selain itu orang tua bertanggung jawab membahagiakan anak baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan hidup seorang muslim.

B. Perilaku Keberagamaan Remaja

1. Pengertian dan Batas Usia Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “*tumbuh untuk mencapai kematangan*”, bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan.⁸⁸

⁸⁸ Muhammad Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 10

Masa remaja adalah masa ujian. Masa penuh tantangan. Masa sukar dimengetri yang harus difahami, masa bergelora yang harus diselami. Baik oleh remaja itu sendiri maupun oleh siapa saja yang berkepentingan dengannya. Masa tua seseorang tidak ditentukan oleh masa dewasanya, masa berkaryanya. Patut dan tidaknya ia dihormati sebagai orang tua, dipengaruhi oleh masa sebelumnya. Masa berkaryanya (masa dewasanya) ditentukan oleh masa mudanya (masa remaja). Tetapi masa mudanya hampir tidak ditentukan oleh masa-masa sebelum-sebelumnya, masa bermain dan bersekolahnya.⁸⁹

Remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi.⁹⁰ Remaja dapat dipandang telah memiliki *identity* yang matang (sehat), apabila sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial (di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat), dunia kerja, dan nilai-nilai agama.⁹¹

Rentang usia remaja adalah usia 13 sampai 21 tahun. Sebagaimana halnya tahapan perkembangan pada setiap fase, remaja pun memiliki karakteristik yang membedakannya dengan masa-masa yang lain. Sedangkan perkembangan psikologi pada remaja yaitu pembentukan konsep diri, perkembangan intelegensi, perkembangan peran sosial, perkembangan peran seksual, dan perkembangan moral

⁸⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Askara Baru, 1984), hlm. 175-176

⁹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 184

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 203

dan religi. Moral dan religi merupakan bagian yang penting bagi jiwa remaja. Karena moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku remaja untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma masyarakat maupun norma agama itu sendiri.⁹²

Dengan demikian dapat diketahui bahwa remaja ialah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang mana pada masa ini terjadi perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang lebih matang dibanding masa sebelum remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak, yang mana ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar secara lebih matang, tidak seperti masa sebelumnya yakni masa kanak-kanak. Di masa remaja ini dia harus mampu menempatkan diri dengan baik, karena cara berpikir maupun bertindak tidak seperti anak-anak lagi. Rentang usia remaja ialah 13 sampai 21 tahun. Remaja merupakan suatu masa dimana seorang individu mengalami kematangan baik jasmani maupun rohaninya. Masa remaja pula nantinya merupakan langkah penentu keberhasilannya pada masa dewasa.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa Remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menjadi dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.⁹³ Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, maka masa remaja

⁹² Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 79

⁹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 86

mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:⁹⁴

- a. Masa remaja adalah masa yang penting.

Dikatakan periode yang penting karena terjadi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental secara cepat.

- b. Masa remaja adalah masa transisi atau periode peralihan.

Maksudnya adalah periode perpindahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perilaku kanak-kanaknya masih ada, perilaku dewasanya sudah mulai muncul. Bukan kanak-kanak lagi tetapi belum bisa disebut dewasa (terlalu kecil untuk disebut dewasa dan terlalu besar untuk disebut kanak-kanak). Pada usia ini sering terjadi keraguan dalam peran yang dilakukan.

- c. Masa remaja adalah masa perubahan atau usia perubahan (periode perubahan).

Periode ini cukup banyak terjadi perubahan-perubahan. Ada lima perubahan yang terjadi dalam masa remaja, yaitu :

- 1) Perubahan tingkat emosionalitas. Pada masa ini tingkat emosionalitas cukup tinggi.
- 2) Cepatnya perubahan kemasakan seks.
- 3) Perubahan badan, perubahan minat, perubahan-perubahan peranan sosial, memunculkan problem-problem baru yang perlu dipecahkan.

⁹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 207-209

4) Terjadi perubahan nilai. Misalnya semula kuantitas (popularitas atau kenalan yang banyak) dianggap jauh lebih penting kemudian berubah bahwa kualitas (sahabat intim) jauh lebih penting. Apa yang dianggap penting ketika kanak-kanak maka berubah menjadi tidak penting lagi ketika masa remaja.

5) Berubah menjadi ambivalen. Remaja ingin bebas tetapi takut bertanggung jawab, ia ingin tergantung pada orang lain tetapi juga ingin mandiri.

d. Masa remaja adalah masa bermasalah atau usia bermasalah atau periode bermasalah.

Masalah-masalah tersebut muncul akibat adanya perubahan-perubahan fisik, perubahan seksual maupun perubahan psikis.

e. Masa remaja adalah periode mencari identitas.

f. Masa remaja adalah usia yang ditakuti.

Usia remaja kadang-kadang dihubungkan dengan perilaku yang destruktif (merusak), perilaku anti sosial dan hal-hal lain yang negatif.

g. Masa remaja adalah masa ambang dewasa.

Di samping berpakaian seperti orang dewasa maka remaja juga berperilaku yang dikaitkan dengan status simbol dewasa misalnya melakukan hubungan sex, merokok, minum alkohol, penggunaan obat.

Dari uraian di atas mengenai ciri-ciri masa remaja, maka dapat diketahui bahwa masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Tahap transisi remaja ini akan memberikan masa yang lebih panjang untuk menembangkan berbagai keterampilan serta untuk mempersiapkan masa depan, tetapi masa itu cenderung menimbulkan masa petentangan (konflik ke bimbingan antara ketergantungan dan kemandirian). Masa remaja adalah suatu masa perubahan baik secara fisik maupun psikologis.

3. Pengertian Perilaku Keberagamaan

Perilaku keberagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keberagamaan. Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya dari badan ataupun ucapan. Sehingga perilaku itu merupakan cerminan dari kepribadian, yaitu gerak motorik yang terapresiasi dalam bentuk perilaku ataupun aktivitas.⁹⁵

Keberagamaan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti perihal beragama.⁹⁶ Keberagamaan berasal dari kata agama yang diartikan sekumpulan peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti peraturan tersebut sesuai kehendak dan pilihannya sendiri untuk mencapai kebahagiaan didunia ataupun akhirat. Dari perspektif psikologi keimanan agama dirumuskan sebagaimana terdapat dalam kitab suci, perilaku agama personal diukur dengan kegiatan, seperti

⁹⁵ Wilfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 191

⁹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 12

sembahyang, membaca kitab suci dan perilaku lainnya yang mendatangkan manfaat spiritual.⁹⁷

Menurut Jalaluddin Rakhmat perilaku keberagamaan adalah aktifitas atau perilaku yang didasarkan oleh nilai-nilai agama. Perilaku keberagamaan harus dibahas karena dari perilaku tersebut menimbulkan kesadaran agama dan pengalaman agama. Kesadaran agama dapat hadir dalam pikiran dan dapat dikaji dengan introspeksi. Sedangkan pengalaman agama perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah hasil dari keagamaan.⁹⁸ Menurut Jalaluddin, sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.⁹⁹

Jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama merupakan bagian dari aspek rohaniah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis. Dan karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik.¹⁰⁰

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keberagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan

⁹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hal 32

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 45

⁹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 223

¹⁰⁰ Zuhdiyah, *Op. Cit.*, hlm. 105.

terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keberagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keberagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.¹⁰¹

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keberagamaan adalah tanggapan atau reaksi nyata seseorang sebagai akibat dari akumulasi pengalaman, pengalaman sebagai respon yang diterimanya yang diwujudkan dalam bentuk ibadah keseharian seperti: sholat, puasa, sabar, tawakal, dan bergaul dengan sesama.

4. Ciri-ciri Kesadaran Beragama Remaja

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Abdul Aziz Ahyadi melihat ciri-ciri kesadaran beragama yang menonjol pada masa remaja adalah.¹⁰²

a. Pengalaman ke-Tuhanannya makin bersifat individual

Remaja makin mengenal dirinya, ia menemukan dirinya bukan hanya sekedar badan jasmaniah, tetapi merupakan suatu kehidupan

¹⁰¹ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 223

¹⁰² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 43-48

psikologis rohaniyah berupa pribadi. Remaja bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu yang menjadi milik pribadinya. Penghayatan penemuan diri pribadi ini dinamakan individuasi yaitu adanya garis pemisah yang tegas antara diri sendiri dan bukan diri sendiri.

Penemuan diri pribadi ini menimbulkan rasa kesepian dan terpisah dari pribadi yang lain, untuk itu remaja butuh teman setia yang mampu mengerti, menemani, mendengar, membimbing dan memotivasi dirinya. Sosok sempurna sulit untuk dicari, saat itulah remaja mencari ke dunia ideal. Ia berusaha mencari makna, hakikat dan tujuan hidup. Remaja pun mencari ketentraman dan pegangan hidup, satu-satunya pegangan hidup, pelindung, dan penunjuk jalan adalah Tuhan.

Remaja yang telah beriman berarti ia telah menemukan pegangan hidup dan sumber kesempurnaan yang dicarinya, dan ia akan menjadi lebih percaya diri dan berani menghadapi segala bentuk cobaan dan rintangan yang menghalang. Sebaliknya, kalau remaja mempunyai pandangan sempit dapat menimbulkan fanatisme, sikap radikal dan keberanian tanpa perhitungan.

b. Keimanannya makin menuju pada realitas yang sebenarnya

Remaja mulai mengerti bahwa kehidupan ini tidak hanya seperti yang dijumpai secara konkret saja tetapi mempunyai makna yang lebih luas dan dalam. Ia mulai mengerti bahwa kehidupan rohaniyah mempunyai

sifat dan hukum tersendiri dan merupakan satu dunia yang tidak dapat disamakan begitu saja dengan dunia fisik yang mempunyai dimensi ruang dan waktu. Dengan berkembangnya kemampuan berfikir secara abstrak, remaja mampu menerima dan memahami ajaran agama yang berhubungan dengan masalah *ghaib* seperti hidup sesudah mati, malaikat, surga, neraka dan sebagainya. Penggambaran *anthropomorphis* lambat laun diganti dengan pemikiran yang lebih sesuai dengan realitas. Perubahan pemahaman itu melalui pemikiran yang lebih kritis. Penghayatan tentang nama-nama Allah yang terangkum dalam *asmaul husnah* yang sebelumnya disejajarkan dengan sifat manusia berubah menjadi lebih abstrak dan lebih mendalam.

c. Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus

Agama adalah pengalaman dan penghayatan tentang Tuhan dengan disertai keimanan dan peribadatan. Pengalaman tersebut bersifat subjektif dan sukar diungkapkan. Keimanan akan timbul melalui penghayatan tentang Tuhan, adapun peribadatan disebabkan adanya keimanan. Agama tidak hanya mengandung unsur keyakinan saja akan tetapi ada unsur peribadatan.

Labilnya kepribadian remaja terlihat pula dalam lapangan peribadatan. Ibadahnya secara berganti-ganti ditentukan oleh sikap terhadap dunia dalamnya sendiri. Si remaja terlihat menjadi sangat alim

atau menjauhi ibadah. Hari ini sibuk dan khusu' beribadah, namun di hari lain ia acuh tak acuh. Sejalan dengan keadaan jiwanya yang labil, maka nilai dan norma yang ada pada diri remaja ikut mengalami goncangan dan perubahan. Ia berusaha mencari-cari pegangan baru yang lebih mendasar dan matap. Kesadarannya akan norma agama berarti remaja menghayati, menginternalisasikan dan mengintegrasikan norma tersebut ke dalam diri pribadinya sehingga menjadi bagian dari hati nurani dan kepribadiannya. Kalau norma agama sudah menjadi kepribadiannya, maka remaja akan mampu menampilkan dirinya sebagai manusia pembawa dan pengubah nilai-nilai masyarakat pembagunan untuk mencapai keadilan dan kemakmuran yang diredhoi Tuhan.

Dengan demikian ciri-ciri kesadaran beragama remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Sebagaimana yang telah kita ketahui di atas, bahwa ciri-ciri kesadaran bergama remaja tersebut antara lain yaitu pengalaman ke-Tuhanannya makin bersifat individual, keimanannya makin menuju pada realitas yang sebenarnya, dan peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus. Dengan kata lain pada masa remaja kematangan beragama seorang remaja sudah mulai tumbuh, dia sudah mulai mencari tahu kebenaran agama itu sendiri, akan tetapi belum bisa dikatakan matang, sebab pada masa remaja jiwanya masih penuh gejolak dan cenderung mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar tempat remaja tersebut tinggal.

5. Karakteristik Keberagamaan Remaja

Dalam perkembangan jiwa keberagamaan remaja terdapat empat karakteristik sikap remaja dalam beragama, yaitu.¹⁰³

a. Percaya ikut-ikutan

Maksudnya, remaja dalam melaksanakan ibadah dan ajaran agama sekedar mengikuti suasana yang terjadi di sekitar lingkungan mereka. Kalau keluarganya taat, maka ia pun akan menjadi taat beribadah. Kalau teman-teman dan lingkungan sebayanya rajin beribadah, maka ia pun akan terlihat rajin beribadah. Keadaan seperti ini biasanya pada remaja berusia 13-16 tahun. Sesudah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan lebih sadar.

b. Percaya dengan kesadaran

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa remaja mengalami masa kegoncangan dan itu yang menyebabkan remaja menjadi sosok yang individualistik dan sangat peduli terhadap dirinya sendiri. Namun setelah kegoncangan mereda, dimana pertumbuhan jasmani selesai, dan pola pikir sudah lebih matang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, maka remaja akan terdorong untuk lebih memikirkan dirinya sendiri, ingin mengambil tempat dan menonjol dalam masyarakat. Perhatian kepada ilmu pengetahuan, kegiatan sosial dan keagamaan bertambah besar dan antusias. Hal ini akan memunculkan kesadaran agama pada diri remaja.

¹⁰³ Zuhdiyah, *Op.Cit.*, hlm. 74-76

Kesadaran beragama ini membuat remaja meninjau ulang dan meneliti kembali cara beribadah di waktu kecil, sehingga ia tidak mau lagi beribadah sekedar ikut-ikutan. Semangat beragama yang mulai dikritisi oleh remaja biasanya terjadi pada usia sekitar 17 atau 18 tahun.

c. Percaya tapi ragu-ragu

Puncak kebimbangan terjadi ketika remaja berusia 17 sampai 20 tahun. Hal ini terjadi setelah perkembangan atau pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangannya. Pada masa remaja akhir ini keyakinan beragama lebih dikuasai pikiran. Pada masa ini ajaran-ajaran agama kembali diteliti atau dikritik terutama apabila pendidikan agama yang diterimanya waktu kecil lebih bersifat otoriter, paksaan orang tua atau karena takut akan kehilangan kasih sayang orang tua. Kebimbangan yang menimpa remaja tidaklah sama sesuai dengan kepribadiannya, ada yang ringan dan langsung bisa diatasinya. Namun ada juga yang mengalami kebimbangan yang sangat berat sampai menyebabkan ia menjadi berubah keyakinan. Semuanya itu tergantung juga pendidikan dan pengalaman beragama sewaktu kecil.

d. Tidak percaya pada Tuhan

Salah satu cara perkembangan yang mungkin terjadi pada masa remaja akhir atau ketika usia 20 tahun ke atas adalah mengingkari Allah dan menggantikannya dengan kepercayaan lain yang disebabkan oleh

kegelisahan, kecewa, sakit hati, tidak puas terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan pada dirinya. Atau pada masa ini juga remaja bisa sampai tidak mempercayai adanya Tuhan yang disebabkan karena kegoncangan jiwanya.

Adanya sikap seperti itu, disebabkan tekanan pada waktu kecil, dimana seorang anak selalu merasa terkungkung dan terdzolimi oleh orang tua dan lingkungan keluarganya sehingga ia memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua dan selanjutnya kekasaan terhadap siapapun. Setelah remaja tantangan itu tampak berani dalam bentuk menentang Tuhan, bahkan menentang wujud-Nya. Selain itu, peristiwa-peristiwa yang sedang dialaminya terutama kebudayaan dan filsafat, ataupun ide-ide dan keyakinan-keyakinan baru di masyarakat dan orang-orang sekitarnya dapat menggantikan ide-ide dan keyakinan agama remaja yang sebelumnya telah dianutnya.

Sebaliknya, remaja yang beriman, maka keberagamaan dan keimanannya akan semakin mendalam dan kokoh. Untuk itu, peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting artinya bagi tumbuh kembangnya keberagamaan remaja.

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 65-68

a. Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

b. Perkembangan perasaan

Perkembangan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya.

Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terpesok ke arah tindakan seksual yang negatif.

c. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan

itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencapai proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi:

- 1) Self-directive, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 2) Adaptive, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- 3) Submissive, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- 4) Unadjusted, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- 5) Deviant, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

e. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

f. Ibadah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Ross dan Oskar Kupky menunjukkan bahwa hanya 17 % remaja mengatakan sembahyang

bermanfaat untuk berkomunikasi dengan tuhan, sedangkan 26% diantaranya menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media untuk bermeditasi

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa karakteristik keberagamaan remaja yakni percaya turut-turut, percaya dengan kesadaran, percaya tetapi ragu-ragu, dan tidak percaya pada Tuhan. Percaya turut-turut maksudnya pada masa ini remaja sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya, sehingga bila ia bersama orang yang rajin beribadah maka ia akan ikut rajin pula, namun jika orang yang bersamanya malas beribadah maka ia akan malas beribadah pula. Kemudian percaya dengan kesadaran, maksudnya remaja sudah mulai memahami dan mencari tahu kebenaran suatu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya percaya tetapi ragu-ragu, hal ini terjadi pada saat remaja akhir. Ia kembali mengingat pengalaman beragamanya di waktu kecil meneliti atau dikritik terutama apabila pendidikan agama yang diterimanya waktu kecil lebih bersifat otoriter, paksaan orang tua atau karena takut akan kehilangan kasih sayang orang tua. Kemudian karakteristik keberagamaan remaja selanjutnya ialah tidak percaya kepada Tuhan, ini mungkin terjadi pada masa remaja akhir atau ketika usia 20 tahun ke atas adalah mengingkari Allah dan menggantikannya dengan kepercayaan lain yang disebabkan oleh kegelisahan, kecewa, sakit hati, tidak puas terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan pada dirinya. Atau pada masa ini juga remaja bisa sampai tidak mempercayai adanya Tuhan yang disebabkan karena kegoncangan jiwanya. Sebaliknya, remaja yang beriman, maka keberagamaan dan keimanannya akan

semakin mendalam dan kokoh. Untuk itu, peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting artinya bagi tumbuh kembangnya keberagaman remaja.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA PETANGGAN KECAMATAN BELITANG
MULYA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR

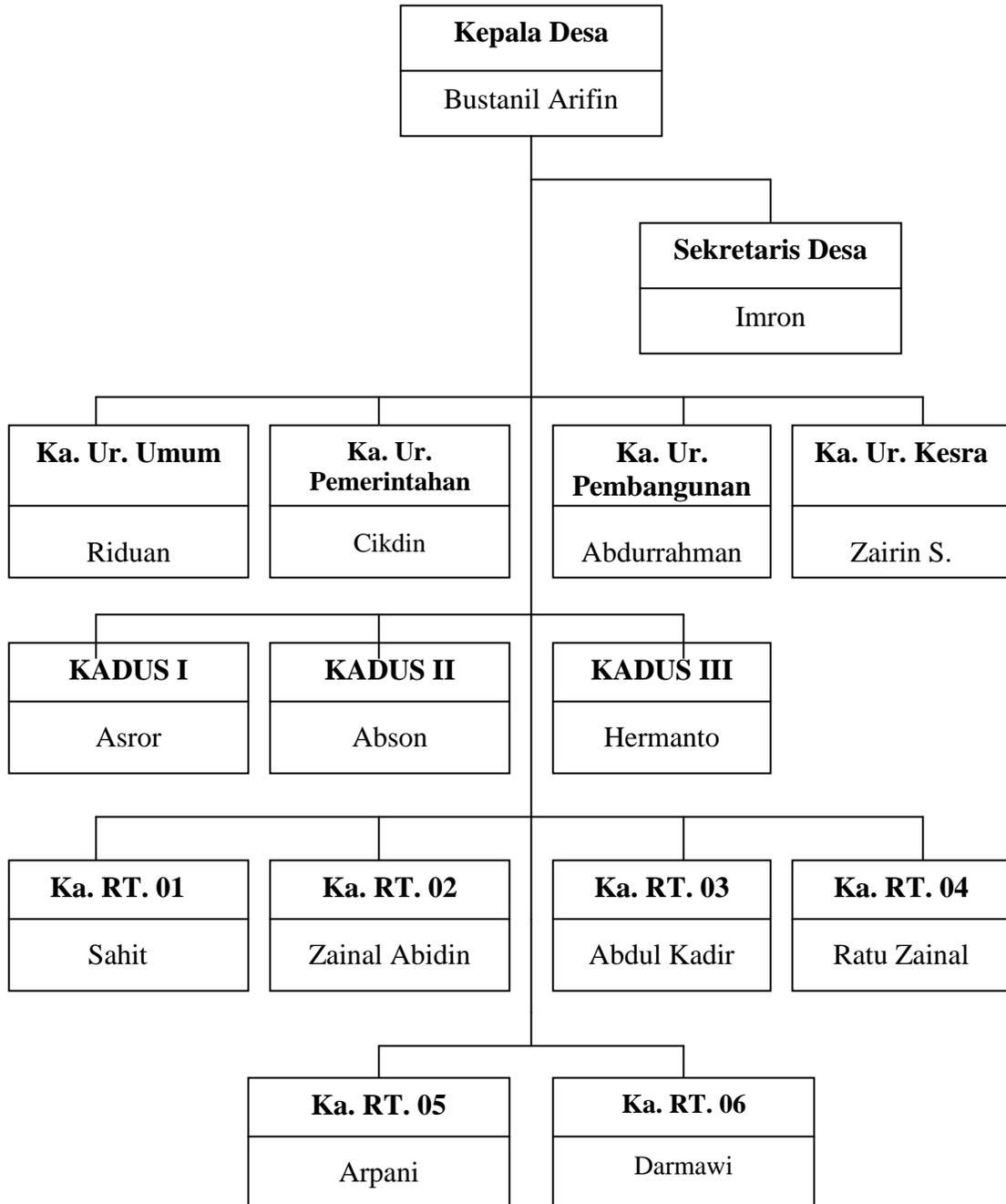
A. Profil Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

1. Sejarah Desa Petanggan

Kata Petanggan berasal dari bahasa Komering yaitu “Anggan” yang berarti batas. Maksudnya disini desa Petanggan merupakan wilayah perbatasan dengan wilayah transmigrasi, yaitu batas antara desa Petanggan dengan desa Purwodadi, desa Karang Endah, desa Rejosari, dan desa Trimoharjo. Warga asli desa Petanggan berasal dari desa Betung Kecamatan Cempaka, dahulunya orang suku komering yang berasal Betung sebagian membuka wilayah yang dinamakan dengan desa Petanggan. Oleh sebab itulah seluruh penduduk desa Petanggan merupakan suku komering, yang biasa disebut Komering Betung. Dahulunya desa Petanggan masuk dalam kecamatan Cempaka kabupaten Ogan Komering Ulu, dan berpindah kecamatan menjadi kecamatan Semendawai Suku III. Pada tahun 2005 terjadi pemekaran wilayah yang dulunya kabupaten Ogan Komering Ulu namun sekarang sudah terpecah menjadi Ogan Komering Ulu Timur. Pada tahun 2007 desa Petanggan menjadi ibu kota kecamatan Belitang Mulya.¹⁰⁵

¹⁰⁵Wawancara, Mulia Herman, (Masyarakat Asli Desa Petanggan), Tanggal 06 September 2017, Pukul 17.30 WIB

Tabel 1
STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA PETANGGAN
KECAMATAN BELITANG MULYA KABUPATEN
OGAN KOMERING ULU TIMUR



Adapun tentang hal ikhwal Desa Petanggan dari awal terbentuknya hingga sekarang, dapat di lihat urutan pemerintahan di bawah ini:

1. Urutan pemerintahan

- a. Pada tahun 1959-1973 di pimpin oleh H. Habibullah
- b. Pada tahun 1973-1981 di pimpin oleh Husein
- c. Pada tahun 1981-1992 di pimpin oleh Harun
- d. Pada tahun 1992-2009 di pimpin oleh H. Beni Ahmad
- e. Pada tahun 2009-2014 di pimpin oleh Bustanil Arifin
- f. Pada tahun 2014 sampai sekarang di pimpin oleh Bustanil Arifin

2. Sejarah Kegiatan Pendidikan

Pada tahun 1995 desa Petanggan mendirikan Sekolah Rakyat (SR) yang di kepalai oleh pak Abdul kemudian pada tahun 1968 Sekolah Rakyat Swasta tersebut menjadi sekolah rakyat negeri yang di kepalai oleh pak Amir Rusdi.

3. Adat Istiadat

Adat istiadat yang ada di desa Petanggan berupa adat istiadat komering betung, yang mana pada saat akan diadakannya pernikahan calon pengantin wanita dijemput oleh keluarga calon pengantin pria. Sang pengantin wanita menaburkan beras kunyit yang berisikan uang recehan pada saat sebelum berangkat menuju rumah mempelai pria, dan ketika sampai di halaman kediaman calon pengantin pria, calon pengantin wanita tersebut kembali menaburkan beras kunyit yang berisikan uang receh tersebut. Ketika sang wanita mau memasuki rumah sang pria berdiri di depan

pintu dan tangan kanan pria memegang kusen pintu, dan sang wanita berjalan masuk melewati lengan sang pria. Setelah calon pengantin wanita di rumah calon pengantin pria, sang pengantin pria pergi ke kediaman orang tua mempelai wanita atau disebut juga “ngebayan”. Di malam harinya ada bujang gadis desa yang membuat acara tegur sapa, dan masak-masak, yang disebut juga dengan “bumiyah”.

Pada saat sebelum menggelar perayaan pesta pernikahan terlebih dahulu dilakukan pembentukan panitia, atau yang disebut juga “ningkuk pembentukan panitia”. Panitia tersebut terdiri dari milur, mangian, dan milur kebayan. Milur adalah kerabat wanita dari mempelai pria, seperti bibi, atau sepupu wanita yang sudah berkeluarga. Sedangkan mangian adalah kerabat laki-laki dari mempelai pria, seperti paman, atau sepupu laki-laki yang sudah berkeluarga. Dan milur kebayan adalah istri dari kakak atau adik dari ayah mempelai pria. Panitia pesta tersebut terdiri dari ketua milur, ketua mangian, anggota milur mangian, milur kabayan, panitia yang mempersiapkan dan mengatur bumbu-bumbu untuk memasak yang disebut Panggung, panitia penunggu meja makan, panitia penyambutan tamu, penunggu hidangan sehari-hari, panitia parkir, panitia penyembelihan hewan. dengan pemberian gelar kepada pasangan pengantin, yang mana pemberian gelar tersebut dikemukakan oleh pemuka adat desa Petanggan. Gelar tersebut diberikan oleh masing-masing keluarga mempelai kepada pengantin. Setelah pembacaan gelar pemuka adat memukul gong kecil. Setelah penyematan gelar kepada mempelai pengantin, dilanjutkan dengan tarian dari kedua belah pihak keluarga mempelai, atau yang

disebut juga dengan tarian Sada Sabai. Setelah resepsi pernikahan selesai keesokan malamnya dilakukan pembubaran panitia resepsi pernikahan tersebut yang disebut juga dengan “ningkuk pembubaran panitia”. Setelah seminggu dari pernikahan, pasangan pengantin bermalam beberapa hari di rumah mempelai wanita dengan di antar oleh rombongan keluarga mempelai wanita. Seiring berjalannya waktu, sampai saat ini adat istiadat itu pun masih tetap terjaga dan berjalan dengan baik. Namun adat tersebut dilakukan apa bila kedua calon pengantin tersebut sama-sama suku komering.

4. Kesenian

Jenis kesenian yang ada di desa Petanggan pada saat ini, berbentuk tarian sada sabai, rabana atau qaisidah (sejenis tarian yang dilengkapi alat-alat musik seperti gendang, kincah dan lain-lain).

5. Olahraga

Jenis olahraga yang banyak dilakukan oleh masyarakat desa Petanggan berupa bulu tangkis dan tenis meja. Masyarakat desa Petanggan laki-laki dan perempuan bermain bulu tangkis dan tenis meja hampir setiap sore hari sekitar jam 4 sampai dengan jam 5. Untuk olahraga bulu tangkis bagi yang laki-laki sering bermain sampai dengan malam hari, pukul 20.00 sampai dengan selesai.

6. Perekonomian

Dari sektor perekonomian, mata pencaharian pokok masyarakat desa Petanggan ialah petani, buruh tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang keliling,

pensiunan PNS/TNI/POLRI, dan pengusaha keil dan menengah. Petani sebanyak 146 orang laki-laki dan 46 orang perempuan. Buruh tani sebanyak 46 orang laki-laki dan 44 orang perempuan. Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 7 orang laki-laki, dan 4 orang perempuan. Pedagang keliling sebanyak 10 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Pensiunan PNS/TNI/POLRI sebanyak 3 orang laki-laki. Pengusaha kecil dan menengah sebanyak 50 orang laki-laki dan 35 orang perempuan.

7. Transportasi

Alat transportasi yang dominan digunakan di desa Petanggan adalah sepeda motor. Masyarakat desa Petanggan hanya sebagian yang mengendarai sepeda, sekarang ini sudah banyak yang mempunyai kendaraan sepeda motor dan sebagian mempunyai kendaraan beroda empat.

2. Letak Geografis Desa Petanggan

Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur memiliki luas 168 Ha. Jarak dari desa Petanggan ke kota Kecamatan \pm 500 m. Dan jarak dari desa Petanggan ke Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur \pm 60 Km. Sedangkan jarak dari desa Petanggan ke kota Palembang \pm 175 Km.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Luas Desa Petanggan Menurut Penggunaannya

No.	Jenis Penggunaan	Luas Wilayah yang Digunakan
1	Perumahan/pekarangan	76 Ha
2	Surat teknis	80 Ha
3	Lain-lain :	
	a. Perkuburan	1 Ha
	b. Pasar	1.5 Ha
	c. Sekolah	3 Ha
	d. Pengairan	4.5 Ha
	e. Lain-lain	1 Ha
	Jumlah	167 Ha

Sumber data: Keadaan Desa Petanggan Demografi

Secara geografis batas wilayah administrasi desa Petanggan adalah sebagai berikut.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Purwodadi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rejosari
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Trimoharjo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karang Endah

3. Keadaan Penduduk Desa Petanggan Berdasarkan Data Dokumentasi

Berdasarkan data dokumentasi pemerintahan, desa Petanggan tahun 2017 berjumlah 1.888 jiwa atau 475 kartu keluarga. Dari jumlah penduduk yang ada sebanyak 954 atau 50, % berjenis kelamin perempuan dan 934 atau 50, % berjenis kelamin laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3
Keadaan Penduduk berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No.	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		Perempuan	Laki-laki		
1	0 – 1 tahun	79	61	140	7,42 %
2	2 – 3 tahun	91	89	180	9,53 %
3	4 – 5 tahun	70	68	138	7,31 %
4	6 – 12 tahun	79	70	149	7,89 %
5	13 – 15 tahun	98	73	171	9,06 %
6	16 – 18 tahun	121	102	223	11,81 %
7	19 – 21 tahun	47	50	97	5,14 %
8	22 – 31 tahun	83	147	230	12,18 %
9	32 – 39 tahun	92	60	152	8,05 %
10	40 – 59 tahun	120	125	245	12,98 %
11	60 tahun ke atas	74	89	163	8,63
	Jumlah	954	934	1.888	100 %

Sumber data: Profil Desa Petanggan

Berdasarkan mata pencahariannya, penduduk desa Petanggan ada yang bekerja sebagai petani, buruh tani, Pegawai Negeri Sipil, pedagang, dan montir. Pada umumnya penduduk desa Petanggan secara mayoritas bekerja sebagai pedagang. Sebagian besar berdagang di pasar atau yang sering disebut juga “Kalangan”. Setelah berdagang di pasar sebagian masyarakat ada yang pergi bertani dan berkebun. Namun, ada pula yang membuka toko, atau warung-warung ataupun sebagai penjual sembako, bensin ketengan, solar, dan sebagainya di kios-kios yang ada di desa Petanggan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4
Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	192	48 %
2	Buruh Tani	90	22,5 %
3	Pedagang	100	25 %
4	Montir	3	0,75 %
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	15	3,75 %
	Jumlah	400	100 %

Sumber Data: Profil Desa Petanggan

Berdasarkan tingkat pendidikannya, masyarakat desa Petanggan sangat bervariasi yaitu ada yang belum sekolah, ada yang hanya tamat sekolah dasar, ada yang hanya tamat SLTP, ada yang hanya tamatan SMU, ada yang telah menamatkan pendidikan di perguruan tinggi strata 1 (S1), namun ada juga yang tidak sekolah sama sekali.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5
Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah	Persentase
1	Belum sekolah	135 jiwa	7,15 %
2	Tamat SD	395 jiwa	20,92 %
3	Tamat SMP	475 jiwa	25,16 %
4	Tamat SMA	510 jiwa	27,01 %
5	Perguruan Tinggi (S1)	173 jiwa	9,16 %
6	Tidak sekolah	200 jiwa	10,60 %
	Jumlah	1.888 jiwa	100 %

Sumber data: Profil Desa Petanggan

Berdasarkan data dalam tabel di atas, maka dapat diketahui mengenai keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yaitu yang belum sekolah sebanyak 135 jiwa atau 7,15%, yang hanya tamat SD berjumlah 395 jiwa atau 20,92%, yang tamat

SMP berjumlah 475 jiwa atau 25,16%, tamat SMA berjumlah 510 jiwa atau 27,01%, lulusan Perguruan Tinggi (S1) sebanyak 173 jiwa atau 10,60%, dan yang tidak sekolah sebanyak 200 jiwa atau 10,60%. Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa rata-rata terbanyak penduduk desa Petanggan berdasarkan tingkat pendidikan ialah yang tamatan SMA, yaitu sebanyak 510 jiwa atau 27,01%, kondisi ini menggambarkan bahwa dari tingkat pendidikan masyarakat desa Petanggan sudah tergolong baik.

4. Keadaan Sarana Desa Petanggan

di Desa Petanggan terdapat beberapa macam sarana yaitu: sarana pendidikan berupa TK Negeri, SD Negeri dan SMP Negeri, sarana peribadatan berupa masjid, sarana olahraga berupa lapangan bulu tangkis, sarana kesehatan seperti posyandu/puskesmas, sarana perekonomian misalnya toko-toko, warung dan kios-kios minyak bensin dan sarana organisasi seperti karang taruna yang bertempat di Balai Desa dan majlis taklim yang bertempat di masjid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 6
Sarana Kegiatan Masyarakat Desa Petanggan

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Pemerintahan		
	<i>a. Balai desa</i>	1	Baik
	<i>b. Kantor desa</i>	1	Baik
2	Pendidikan :		
	<i>a. TK Negeri</i>	1	Baik
	<i>b. SD Negeri</i>	1	Baik
	<i>c. SMP Negeri</i>	1	Baik
3	Peribadatan :		

	<i>a. Masjid</i>	1	Baik
	<i>b. Pondok Pesantren</i>	1	Baik
4	Olahraga : <i>Gedung bulu tangkis</i>	1	Baik
5	Kesehatan : <i>posyandu</i>	1	Sedang
6	Perekonomian :		
	<i>a. Toko</i>	15	Baik
	<i>b. Warung</i>	13	Sedang
	<i>c. Kios minyak bensin</i>	5	Sedang
7	Organisasi :		
	<i>a. Karang taruna</i>	1	Baik
	<i>b. Majelis taklim</i>	1	Baik
	Jumlah	44	Baik

Sumber data: Profil Desa Petanggan

Berdasarkan data dalam tabel di atas, maka dapat diketahui mengenai sarana kegiatan masyarakat Desa Petanggan : sarana pemerintahan, peribadatan dan kesehatan masing-masing 1 buah, sarana pendidikan tingkat TK Negeri, SD Negeri, dan SMP Negeri masing-masing 1 buah, sarana olahraga berupa gedung untuk bermain bulu tangkis, sarana perekonomian sebanyak 15 toko, 13 warung, dan 5 kios bensin. Serta sarana organisasi karang taruna dan majlis ta'lim masing-masing 1 buah, kondisi ini menggambarkan bahwa keadan sarana kegiatan Desa Petanggan tergolong cukup memadai.

B. Profil Orang Tua yang Memiliki Anak Remaja

Berdasarkan data kependidikan yang ada, orang tua yang memiliki anak remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kibupaten Ogan Komering Ulu Timur sebanyak 204 kepala keluarga dengan jumlah anak remaja pada setiap keluarga bervariasi ada yang dua atau tiga orang bahkan ada yang lebih dari empat orang,

sehingga jumlah remaja keseluruhan sebanyak 260 orang, profil orang tua yang memiliki anak remaja dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini:

1. Usia Orang Tua dan Jumlah Anak Remaja

Dilihat dari segi usia, orang tua yang memiliki anak remaja di Desa Petanggan sangat bervariasi, yaitu dari usia termuda 36 tahun sampai usia 50 tahun ke atas, mayoritas orang tua yang berada pada jenjang usia 41-61 tahun ke atas, mempunyai anak remaja dalam satu keluarga lebih dari tiga atau empat orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 7
Usia Orang Tua yang Memiliki Anak Remaja

No.	Usia Orang Tua	Jumlah		Anak Remaja		Jumlah	
		Jiwa	%	Perempuan	Laki-laki	Jiwa	%
1	31-35 th	19	9,31 %	10	12	22	8,46 %
2	36-40 th	26	12,75 %	21	16	37	14,23 %
3	41-45 th	14	6,86 %	17	20	37	14,23 %
4	46-50 th	32	15,69 %	33	28	61	23,46 %
5	51-55 th	48	23,53 %	16	26	42	16,15 %
6	56-60 th	38	18,63 %	13	23	36	13,85 %
7	61 ke atas	27	13,24 %	15	10	25	9,62 %
		204	100 %	125	135	260	100 %

Sumber data: dokumentasi Desa Petanggan

Berdasarkan data dalam tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah orang tua yang mempunyai anak remaja sebanyak 204 orang, orang tua yang berusia antara 31-35 tahun mempunyai anak remaja 22 orang atau 8,46 %, kemudian usia 36-40 tahun mempunyai anak remaja 37 orang atau 14,23 %, usia 41-45 tahun mempunyai anak remaja 37 orang atau 14,23 %, usia 46-50 tahun mempunyai anak remaja 61 orang atau 23,46 %, usia 51-55 tahun mempunyai anak remaja 42 orang

atau 16,15 %, usia 56-6- tahun mempunyai anak remaja 36 orang atau 13,85 %, dan usia 61 tahun ke atas mempunyai anak remaja 25 orang atau 9,62 %. Persentase anak remaja terbanyak berada pada rentang usia 46-50 tahun, selanjutnya dari 260 orang remaja terdiri dari 135 laki-laki dan 125 perempuan.

2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan tingkat pendidikan, orang tua remaja di Desa Petanggan tampaknya sebagian besar berada pada tingkat pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Sedangkan selebihnya pada tingkat pendidikan dasar, perguruan tinggi dan ada juga yang tidak sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel berikut.

Tabel 8
Tingkat Pendidikan Orang Tua Remaja

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak sekolah	48	23,53 %
2	SD	53	25,98 %
3	SMP	64	31,37 %
4	SMA	35	17,16 %
5	Perguruan Tinggi	4	1,96 %
	Jumlah	204	100 %

Sumber data: dokumentasi Desa Petanggan

Tabel di atas menggambarkan keadaan pendidikan orang tua remaja, tampaknya mayoritas pendidikan orang tua berada pada jenjang SD dan SMP yang secara persentase 25,98 % dan 31,37 %, kondisi ini secara tidak langsung menempatkan status sosial para orang tua remaja tersebut pada kedudukan yang

tergolong cukup baik, bahkan ada diantaranya yang berstatus Kepala Desa, Pemuka Agama, masyarakat dan sebagainya.

3. Pekerjaan Orang Tua dan Status Ekonomi Keluarga

Dilihat dari sudut pekerjaan orang tua remaja dan status ekonomi keluarga, tampaknya mayoritas orang tua remaja bekerja atau bermata pencaharian petani, buruh tani dan pedagang sebagian lainnya sebagai PNS dan montir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 9
Pekerjaan Orang Tua Remaja

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	148	72,55 %
2	Pedagang	40	19,61 %
3	PNS	13	6,37 %
4	Montir	3	1,47 %
	Jumlah	204	100 %

Sumber data: dokumentasi Desa Petanggan

Berdasarkan data dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa orang tua remaja yang bekerja sebagai petani mencapai 148 atau 72,55 %, pedagang 40 atau 19,61 %, PNS 13 atau 6,37 %, dan montir 3 atau 1,47 %. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa penghasilan orang tua remaja tersebut setiap bulannya kurang lebih rata-rata Rp. 1.200.000,- dan hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga para orang tua remaja itu tergolong cukup baik.

C. Profil Remaja di Desa Petanggan

Profil remaja di desa Petanggan pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan keadaan remaja di desa-desa atau tempat-tempat lain, baik mengenai usia, tingkat pendidikan atau pekerjaan maupun akhlak atau tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari terutama terhadap orang tua, keluarga dan teman-temannya, hanya saja bagi remaja yang tinggal di desa-desa, dampak perkembangan dan kemajuan zaman yang cenderung lebih menyimpang dari norma-norma yang ada belum sempat merambat ke dalam pola hidup mereka dibandingkan dengan remaja yang tinggal di kota-kota besar, secara umum mengenai keadaan remaja di Desa Petanggan ini dapat diikuti dalam uraian-uraian berikut ini.

1. Jenis Kelamin Remaja dan Urutan dalam Keluarga

Berdasarkan data yang ada sebagaimana pada tabel 6 sebelumnya, dapat diketahui bahwa dari 260 orang yang tergolong remaja terbagi kepada 135 orang atau 51,92 % adalah laki-laki sedangkan 125 orang atau 48,08 % adalah perempuan. Rata-rata mereka ini merupakan anak pertama, kedua dan ketiga namun yang berstatus sebagai anak keempat dan seterusnya tidak begitu banyak. Usia para remaja di Desa Petanggan ini berkisar antara 13-21 tahun, kelompok remaja terbanyak berusia 13-18 tahun.

2. Tingkat Pendidikan Remaja

Dilihat dari segi pendidikan, sesuai dengan data yang ada bahwa kegiatan terbanak dari remaja ini berada pada jenjang pendidikan SMP, SMA dan perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 10
Tingkat Pendidikan Remaja di Desa Petanggan

No.	Jenis Pendidikan	Jiwa	Persentase
1	SD	21	8,08 %
2	SMP	98	37,69 %
3	SMA	121	46,54 %
4	Perguruan Tinggi	18	6,92 %
5	Tidak Sekolah	2	0,77 %
	Jumlah	260	100 %

Sumber data: dokumentasi Desa Petanggan

Berdasarkan data dalam tabel di atas, ternyata mayoritas jumlah remaja di Desa Petanggan pada jenjang pendidikan tingkat SMA, dan SMP dan sebagian kecil dari remaja tersebut berpendidikan SD dan perguruan tinggi, bahkan ada juga diantara mereka yang tidak sekolah. Jika dilihat dari sisi pekerjaannya, remaja di desa Petanggan ini hanya ada beberapa orang yang bekerja misalnya sebagai pedagang dan pegawai toko. Sebagian besar dari mereka tersebut belum bekerja atau hanya membantu pekerjaan orang tuanya.

3. Perilaku Keberagamaan Remaja di Desa Petanggan

Kondisi tingkah laku atau perilaku kebergamaan remaja di Desa Petanggan di dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap orang tua, kerabat, tetangga dan teman-temannya tergolong sedang. Kehidupan remaja tersebut lebih

banyak menyesuaikan atau beradaptasidengan ketentuan-ketentuan norma yang ada di desa mereka terutama norma agama. Sehingga berbagai bentuk kenakalan remaja yang meresahkan dewasa ini seperti berkelahi, mabuk-mabukan dan sebagainya, jarang sekali terjadi.

Namun para remaja di Desa Petanggan masih kurang memegang teguh ajaran-ajaran agama dan tidak patuh terhadap perintah atau larangan orang tuanya, mereka sering melawan, menentang orang tuanya dan juga sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti berlintasan degan orang tua tidak sopan, serta kurangnya keaktifan remaja dalam mengikuti aktivitas keagamaan yang ada di sana. Tetapi meskipun demikian, masih ada sebagian remaja yang taat dan patuh kepada perintah dan larangan orang tuanya. Hal ini disebabkan pengaruh dari lingkungan tempat mereka tinggal.¹⁰⁶

Berdasarkan uraian di atas mengenai perilaku keberagamaan remaja di Desa Petanggan tergolong sedang dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Terlihat dari masih adanya sebagian remaja yang terlibat perkelahian, mabuk-mabukan, serta kurangnya aktivitas remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di desa Petanggan. Namun, meskipun demikian sebagian remaja juga patuh dan taat terhadap norma-norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Baik buruknya perilaku remaja tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat remaja tersebut tinggal, baik itu keluarga, teman terdekat, maupun masyarakat.

¹⁰⁶*Wawancara*, Erma, Tanggal 04 September 2017, Pukul 14.30 WIB

BAB IV
ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
PERILAKU KEBERAGAMAAN REMAJA DI DESA PETANGGAN
KECAMATAN BELITANG MULYA KABUPATEN
OGAN KOMERING ULU TIMUR

A. Pola Asuh Orang Tua di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Orang tua adalah pendidik pertama yang paling bertanggung jawab dalam perkembangan remaja baik jasmani maupun rohani. Untuk itu orang tua harus mengetahui bagaimana upaya dan apa saja yang bisa mendukung mereka untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ada beberapa hal pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku keberagamaan remaja dengan cara sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Sebagaimana hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Nora, dia menjelaskan bahwa cara yang ia gunakan dalam mendidik anak remaja dengan keras, karena anaknya sering melanggar apa yang menjadi peraturan yang telah ia terapkan, contohnya ketika sebelum berangkat ke sekolah ia berpesan kepada anaknya untuk langsung pulang, namun anaknya masih melanggar dengan pulang tidak tepat waktu.¹⁰⁷ Kemudian orang tua dalam mengarahkan anak untuk berperilaku keberagamaan yang baik adalah kadang anak susah diatur. Persoalan

¹⁰⁷ Ibu Nora, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 05 Oktober 2017)

anak yang demikian menjadi masalah besar bagi orang tua, sehingga tak jarang pula dalam mendidik anak dengan kekerasan karena kehilangan kesabaran.¹⁰⁸

Mengharuskan anak untuk melakukan ibadah shalat, jika anak tersebut malas maka akan tetap dipaksa bahkan akan melakukan kekerasan bila anak tersebut malas dalam mengerjakan shalat, karena itu ibadah yang sangat ditekankan oleh agama.¹⁰⁹ Sangat memperhatikan ibadah anak, seperti pada saat waktunya shalat, maka harus segera shalat, jika ia tidak melaksanakan maka akan saya pukul.¹¹⁰ Tidak memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul, orang tua harus tahu dengan siapa saja anaknya berteman. Dan tidak memperbolehkan anak keluar rumah kecuali untuk kegaitan sekolah atau kepentingan tertentu. Jika hanya bermain-main yang tidak jelas maka tidak diperbolehkan.¹¹¹

Menurut Bapak Andri tindakan orang tua terhadap anak yang berbuat kesalahan adalah memberikan hukuman yang berupa peringatan dan membuat perjanjian pada anak tidak akan mengulangi perbuatan yang salah, tapi tak jarang pula sebagian orang tua memberikan hukuman kepada anak yang berbuat kesalahan dengan kekerasan.¹¹² Jika anak melakukan kesalahan saya beri peringatan, saya termasuk keras dalam mendidik anak, kalau kata saya jangan pakai hp maka jangan, kalau dia melakukan kesalahan saya berkata tidak saya

¹⁰⁸ Bapak Edi, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 04 Oktober 2017)

¹⁰⁹ Bapak Indra, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 04 Oktober 2017)

¹¹⁰ Ibu Nopita, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 05 Oktober 2017)

¹¹¹ Ibu Wati, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 04 Oktober 2017)

¹¹² Bapak Andri, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 06 Oktober 2017)

beri uang jajan maka benar-benar tidak saya beri uang jajan.¹¹³ Anak harus mematuhi apa saja yang menjadi peraturan orang tua, jika anak tersebut melanggar maka akan diberi hukuman.¹¹⁴

Dalam mendidik anak remaja orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri antara lain: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Orang tua yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Orang tua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.

2. Pola Asuh Demokratis

Suatu hal yang sangat perlu untuk diperhatikan orang tua, mengingat usia remaja adalah usia memiliki keinginan untuk memperluas lingkungan hidup adalah dengan siapa dan dimana anak tersebut bergaul, apabila orang tua tidak mengendalikan hasil pergaulan anak itu turut menimpa kehidupan kepribadian si

¹¹³ Ibu Nur, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 04 Oktober 2017)

¹¹⁴ Ibu Meri, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 02 Oktober 2017)

anak.¹¹⁵ Memberi kebebasan bergaul kepada anak, tetapi harus tau apa saja yang dilakukan anak, misalnya siapa temannya, kemana dia akan pergi. Memberi kebebasan anak dalam bergaul, namun tetap dibatasi karena jika terlalu dikekang maka ketika anak di luar muka maka ia akan merasa bebas dan lupa akan nasihat orang tua, maka dari itu bebas tetapi tetap dikontrol, jadi anak dengan sendirinya akan berhati-hati dalam bergaul.¹¹⁶

Dijelaskan pula oleh bapak Kumala kesulitan demikian masih dapat diatasi sepanjang orang tua mau bersabar dalam menghadapi sikap dan perilaku anak yang kurang sesuai harapan dan menuntut banyak belajar, seperti dengan bertanya kepada orang yang mengerti dan membaca buku.¹¹⁷

Selanjutnya bapak Hendra mengatakan untuk kepentingan pendidikan anak kita sebagai orang tua harus melakukan berbagai upaya untuk mengetahui perkembangan perilaku anak seperti memperhatikan ucapan dan perilakunya, dengan siapa dia bergaul, tempat bermain dan kegiatannya.¹¹⁸ Menurut ibu Noni, nasihat dapat diberikan kepada anak melalui pengertian, yaitu sabar dan memaklumi sikap dan perilaku anak dan tidak langsung memarahi anak melainkan memberikan arahan dengan memperbaiki kesalahan yang telah dia perbuat.¹¹⁹ Kemudian orang tua dalam memberikan nasihat adalah terbatasnya pengetahuan, pengetahuan sangat penting dan diperlukan dalam mendidik anak,

¹¹⁵ Bapak Elwan, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 03 Oktober 2017)

¹¹⁶ Bapak Hendro, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 03 Oktober 2017)

¹¹⁷ Bapak Mirwan, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 04 Oktober 2017)

¹¹⁸ Bapak Hendra, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 04 Oktober 2017)

¹¹⁹ Ibu Noni, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 04 Oktober 2017)

orang tua perlu memiliki pengetahuan, maka cara yang dipergunakan bervariasi sesuai dengan perkembangan anak dan berdampak positif.¹²⁰

3. Pola Asuh *Laissez-Faire*

Tidak selalu mengawasi pergaulan anak, anak menentukan sendiri apa dengan siapa ia bergaul. Memberikan kepercayaan penuh kepada anak.¹²¹ Kurang berkomunikasi dengan anak karena sibuk dengan urusan pekerjaan dan anak selalu sibuk dengan dunianya sendiri, sehingga tidak ada keakraban antara orang tua dan anak.¹²² Selalu menuruti apa saja yang menjadi keinginan anak, seperti ketika anak meminta uang maka orang tua memberikannya tanpa bertanya untuk keperluan apa uang tersebut. Orang tua hanya memfasilitasi kebutuhan anak namun tidak mengawasi perilaku anak.¹²³

Pola asuh *laissez faire* membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya. Anak memang memiliki rasa percaya yang lebih besar, kemampuan sosial baik, dan tingkat depresi lebih rendah. Tapi juga akan lebih mungkin terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Anak tidak mengetahui norma-norma sosial yang harus dipatuhinya. orang tua tidak mengawasi gerak-gerik anaknya sehingga anak bebas dengan dunianya sendiri. Sehingga dalam beribadahnya dapat dikatakan masih sangat kurang, karena tidak ada pengawasan dan bimbingan dari orang tua.

¹²⁰ Bapak Kandar, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 04 Oktober 2017)

¹²¹ Ibu Sari, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 05 Oktober 2017)

¹²² Bapak Inton, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 06 Oktober 2017)

¹²³ Bapak Wakos, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 05 Oktober 2017)

B. Keadaan Perilaku Keberagamaan Remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Perilaku keberagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keberagamaan. Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya dari badan ataupun ucapan. Sehingga perilaku itu merupakan cerminan dari kepribadian, yaitu gerak motorik yang terapresiasi dalam bentuk perilaku ataupun aktivitas.¹²⁴

Keberagamaan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti perihal beragama.¹²⁵ Keberagamaan berasal dari kata agama yang diartikan sekumpulan peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti peraturan tersebut sesuai kehendak dan pilihannya sendiri untuk mencapai kebahagiaan didunia ataupun akhirat. Dari perspektif psikologi keimanan agama dirumuskan sebagaimana terdapat dalam kitab suci, perilaku agama personal diukur dengan kegiatan, seperti sembahyang, membaca kitab suci dan perilaku lainnya yang mendatangkan manfaat spiritual.¹²⁶

Menurut Jalaluddin Rakhmat perilaku keberagamaan adalah aktifitas atau perilaku yang didasarkan oleh nilai-nilai agama. Perilaku keberagamaan harus dibahas karena dari perilaku tersebut menimbulkan kesadaran agama dan pengalaman agama. Kesadaran agama dapat hadir dalam pikiran dan dapat dikaji dengan

¹²⁴ Wilfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 191

¹²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 12

¹²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hal 32

introspeksi. Sedangkan pengalaman agama perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah hasil dari keagamaan.¹²⁷ Menurut Jalaluddin, sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.¹²⁸

Jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama merupakan bagian dari aspek rohaniah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis. Dan karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik.¹²⁹

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keberagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keberagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keberagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.¹³⁰

¹²⁷ . *Ibid.*, hlm. 45

¹²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 223

¹²⁹ Zuhdiyah, *Op. Cit.*, hlm. 105.

¹³⁰ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 223

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keberagaman adalah tanggapan atau reaksi nyata seseorang sebagai akibat dari akumulasi pengalaman, pengalaman sebagai respon yang diterimanya yang diwujudkan dalam bentuk ibadah keseharian seperti: sholat, puasa, sabar, tawakal, dan bergaul dengan sesama.

Selain itu yang harus dimiliki oleh seorang remaja adalah sebagai berikut:¹³¹

1. Remaja harus memiliki nilai sebagai pedoman hidupnya
2. Remaja mempunyai tanggung jawab untuk bertindak apabila melihat sesuatu yang berlawanan dengan kebaikan
3. Remaja harus memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Untuk semua hal tersebut, maka kemandirian merupakan syarat mutlak bagi seorang remaja
4. Remaja harus bersikap tidak gampang menyerah pada permasalahan hidup
5. Remaja harus memiliki jiwa yang optimis, patriotism
6. Remaja harus berfikir aktif dan kreatif,
7. Remaja harus berpikir inovatif.

Berikut ini da beberapa indikator karakteristik positif yang harus dimiliki remaja, antara lain:

1. Taat kepada Allah dan Rasul
2. Selalu menjaga kesehatan diri
3. Cerdas
4. Terampil
5. Menjaga penampilan diri. Penampilan diri seorang muslim harus bersih, rapi, sopan, santun, dan ramah
6. Disiplin dalam menjalani setiap aktivitas kehidupan,
7. Optimis dalam hidup, selalu berusaha agar hari lebih baik dari hari kemarin.

Seperti yang yang dikemukakan Dhimas seorang remaja Desa Petanggan, yang dia lakukan ketika orang tua menyuruh untuk menuruti perintah orang tua

¹³¹ Muktar, *Konsep Diri Remaja Menuju Pribadi Mandiri*, (Jakarta: Rakasta Samasta, 2003), hlm. 44-45

dengan sebaik mungkin. Tindakan orang tua saya ketika ada masalah besar dalam bergaul maka ia akan marah dan akan memberi nasihat dan solusi kepada saya dan mengarahkan kepada jalan yang lebih baik.¹³² Sikap orang tua saya dalam mengemukakan pendapat adalah diberi wewenang untuk menyampaikan pendapat. Orang tua sangat menghargai apa yang menjadi pendapat saya, seperti dalam hal memilih sekolah.¹³³ Dalam beribadah orang tua sangat mengawasi, seperti ketika ibadah shalat lima waktu maka harus dilaksanakan.¹³⁴ Sikap orang tua dalam beribadah sangat ketat, dalam keadaan seperti apapun diharuskan untuk shalat, jika ada suatu kegiatan maka harus berhenti terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu.¹³⁵ Dalam hal teman bergaul, orang tua saya sangat mengawasi karena orang tua saya sangat takut jika saya salah bergaul dan beliau sangat mengawasi karena beliau takut saya terjerumus dalam pergaulan bebas.¹³⁶ Orang tua sangat membatasi dengan siapa saya bergaul, tetapi selagi itu bersifat positif orang tua mendukung, akan tetapi jika itu tidak baik bahkan dapat menjerumuskan pada hal negatif tentunya akan dilarang dan dibatasi.¹³⁷

Namun ada sebagian remaja yang belum memiliki perilaku keberagaman yang baik sebagaimana mestinya. Seperti yang dikemukakan Oga, dia kurang mengetahui tentang agama, bahkan dia tidak pernah terlibat dalam aktivitas-aktivitas keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut dikarenakan ia

¹³² Dhimas, Remaja (Wawancara, Tanggal 17 Desember 2017)

¹³³ Shandy, Remaja (Wawancara, Tanggal 17 Desember 2017)

¹³⁴ Oksa, Remaja (Wawancara, Tanggal 20 Desember 2017)

¹³⁵ Lista, Remaja (Wawancara, Tanggal 18 Desember 2017)

¹³⁶ Resanda, Remaja (Wawancara, Tanggal 17 Desember 2017)

¹³⁷ Salsa, Remaja (Wawancara, Tanggal 18 Desember 2017)

kurangnya tauladan dan kurang mendapat bimbingan dari orang tuanya. Ia hanya sesekali pergi ke masjid itupun pada saat hari lebaran.¹³⁸ Masih terlibat perkelahian dengan remaja desa lain, karena mudah terpancing emosi. Ia pula sangat kurang perhatian dari orang tuanya, sebab orang tuanya terlalu sibuk dengan urusan pribadinya sendiri.¹³⁹

Orang tua terlalu keras dalam mendidik anak seperti anak tidak boleh keluar dari rumah setelah pulang sekolah, yang menyebabkan ia ketika mendapat kesempatan keluar dari rumah maka ia akan merasa sangat bebas dan sangat bahagia meskipun orang tuanya tidak menyukai dengan siapa dia bergaul.¹⁴⁰ Tidak dapat menyampaikan pendapatnya mengenai suatu hal seperti tentang sekolah, dia harus menuruti orang tuanya di mana ia harus sekolah dan harus memilih jurusan yang ditentukan orang tuanya, meskipun tidak sejalan dengan pendapatnya ia harus tetap menuruti orang tuanya.¹⁴¹ Orang tua terlalu sibuk dalam berbisnis dan hanya memberikan keperluan materi anak menyebabkan anak tersebut sangat tertutup kepada orang tuanya dan lebih suka menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya dibandingkan berkumpul dengan keluarganya di rumah.¹⁴²

Keadaan perilaku keberagamaan remaja dalam pembahasan ini akan dikemukakan pula oleh para orang tua remaja. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Wati, anak saya dalam beragama cukup baik, ini terlihat dia selalu shalat walaupun

¹³⁸ Oga, Remaja (Wawancara, Tanggal 20 Desember 2017)

¹³⁹ Aji, Remaja (Wawancara, Tanggal 20 Desember 2017)

¹⁴⁰ Esta, Remaja (Wawancara, 16 Desember 2017)

¹⁴¹ Itha, Remaja (Wawancara, 17 Desember 2017)

¹⁴² Rini, Remaja (Wawancara, 18 Desember 2017)

tidak semua waktu yang dikerjakan.¹⁴³ Sedangkan menurut ibu Erni anak saya takan ngaji dan shalat jika saya sudah marah-marah, kalau tidak saya paksa dia tidak mau.¹⁴⁴ Kemudian ibu Nelli mengemukakan bahwa anak saya selalu shalat tanpa harus disuruh walaupun kadang-kadang tidak cukup lima waktu sehari semalam.¹⁴⁵

Cara remaja berbicara terhadap orang yang lebih tua menurut Bapak Zairin ada remaja yang sudah baik dengan berbicara yang sopan dan lembut ada juga yang masih kasar jika sedang berhadapan dengan orang yang dianggap lebih tua darinya. Sedangkan bapak Idrus mengemukakan cara remaja berbicara dengan yang lebih tua masih kurang, mereka cenderung berbicara kasar dan membentak.

Ada sebagian remaja yang terlihat menonton ketika ada ada orgen tunggal pada acara resepsi pernikahan di malam hari, beberapa dari mereka terkadang mengkonsumsi minuman keras. Terlihat dikalangan remaja sering terjadi perkelahian, ini terkadang yang membuat saya khawatir terhadap anak saya jika sedang bermain dan berkumpul bersama-sama teman-temannya. Kemudian ibu Faridah mengatakan perkelahian remaja ini pemicunya kadang saling menghina satu sama lain.

Selanjutnya bapak Nawi menjelaskan keadaan remaja dalam berpakaian sudah cukup baik, tidak melanggar ajaran agama Islam dan dalam berpakaian sopan, tidak meniru-niru gaya anak zaman sekarang khususnya anak di kota-kota besar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu

¹⁴³ Ibu Wati, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 06 Oktober 2017)

¹⁴⁴ Ibu Erni, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 06 Oktober 2017)

¹⁴⁵ Ibu Nelli, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 06 Oktober 2017)

Timur secara umum sebagian sudah baik dan sebagian belum baik, ini terlihat dari sebagian remaja Desa Petanggan terlibat perkelahian dengan remaja desa lain, dan masih adanya remaja yang minum minuman keras pada saat ada orgen tunggal di malam hari. Selain itu masih adanya remaja yang belum terlibat dengan aktivitas-aktivitas keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

C. Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Membina Perilaku Keberagamaan Remaja

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan remaja, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu tinggal. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, institusional dan masyarakat.¹⁴⁶

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi perkembangan jiwa keberagamaan anak.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 270

¹⁴⁷ *Ibid.*

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹⁴⁸

Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi keberagamaan seseorang, karena keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, di mana pendidiknya adalah kedua orang tuanya. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan (pendidikan keagamaan).¹⁴⁹

Yang dimaksud pendidikan agama dalam keluarga adalah bukan hanya pemberian pelajaran agama kepada anak, akan tetapi juga pembinaan jiwa agama pada anak sejak lahir, dengan kata lain pembinaan pribadi anak, sehingga segala tingkah lakunya dalam hidup sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan melalui kebiasaan dan pengalaman hidup yang ditanamkan sejak lahir oleh orang tua dengan jalan memberi contoh (keteladanan), misalnya orang tua selalu melaksanakan sholat, puasa dan ibadah lainnya, serta mengajak anak untuk meneladani sikap tersebut.¹⁵⁰

Pendidikan agama dalam keluarga yang diberikan sejak kecil sangat diperlukan, karena dalam usia meningkat remaja, seorang anak mengalami

¹⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang , 1970) hlm. 56

¹⁴⁹ Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 204

¹⁵⁰ Zakiyah Daradjat *Op. Cit.*, hlm. 83

perasaan dan kecenderungan yang kadang-kadang menggelisahnya, karena bertentangan dengan nilai moral yang terdapat dalam masyarakat, maka dalam keadaan seperti itu, seorang anak memerlukan suatu kekuatan luar untuk menolong dirinya dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Disinilah keuntungan anak yang telah mendapat didikan agama, seseorang yang sejak kecil telah tertanam jiwa agama dan kebiasaan hidup sesuai dengan aturan agama akan sanggup menjaga dirinya dari rongrongan usia remaja, yang goncang itu dan akan menjadikan Tuhan sebagai penolongnya. Akan tetapi bagi anak yang belum mengenal Tuhan dan agama, mungkin kegoncangan jiwa yang dialami akan diselesaikan dengan cara mengganggu ketenteraman orang lain dan melakukan hal-hal yang terlarang dalam agama.¹⁵¹

Apabila seorang remaja yang meskipun sudah mendapat pendidikan agama sejak kecil dan sudah berusaha dengan keras untuk bertahan, serta sudah mencoba melawan segala dorongan yang bertentangan dengan nilai moral yang dianut oleh masyarakat, akan tetapi tetap dapat dikalahkan oleh dorongan dan bujukan dari luar, maka hal tersebut tidak akan berlangsung lama, karena benteng keimanan yang ditanamkan sejak kecil, sehingga setelah dikalahkan oleh dorongan yang salah, akan timbul sesudah itu rasa berdosa

¹⁵¹ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Cet.3, hlm. 88

dan penyesalan serta akan berusaha memohon ampun dan mencoba lebih tekun beribadah agar tidak terkalahkan sekali lagi.¹⁵²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberagamaan remaja tergantung dari pendidikan agama yang diterimanya sejak kecil, dalam hal ini oleh orang tua mereka melalui contoh atau keteladanan dan pembiasaan.

b. Lingkungan Institusional (Sekolah)

Sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Pendidikan agama di sekolah bukanlah pendidikan yang diberikan tiap-tiap guru, tetapi segala peraturan yang berlaku di sekolah dan seluruh suasana dan tindakan yang tercermin dalam tindakan semua staf pendidikan, pegawai dan alat yang dipakai.¹⁵³

Pendidikan agama yang diberikan di lembaga pendidikan sangat mempengaruhi keberagamaan seseorang, karena pengetahuan tentang ajaran agama Islam berfungsi sebagai stimulus terhadap perkembangan jiwa keagamaannya.¹⁵⁴

Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan oleh guru hendaknya sesuai dengan perkembangan jiwa anak, dengan cara yang membawa kepada berkembangnya kecintaan anak kepada Tuhan dan keinginan untuk menggunakan agama dalam setiap liku-liku hidupnya. Di samping itu

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 115

¹⁵³ Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 209

¹⁵⁴ Ibnu Hadjar, "Pendekatan Keberagamaan Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Agama Islam", dalam Chabib Thoha *et.al. (eds.)*, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar dengan IAIN Walisongo Semarang, 1999), Cet.1, hlm. 17

hendaknya kepribadian, sikap, dan caranya menghadapi setiap masalah, harus mencerminkan ajaran agama yang dianutnya, sehingga anak itu terdorong untuk meneladaninya di samping mencintai pelajaran yang diberikannya.¹⁵⁵

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa sekolah, dalam hal ini pendidikan agama yang diberikan di sekolah akan mempengaruhi keberagaman seseorang.

c. Lingkungan Masyarakat

Setelah pembinaan jiwa agama dimulai di rumah dan dilanjutkan di sekolah, harus diteruskan dan dikembangkan dalam masyarakat. Masyarakat adalah lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah yang mempengaruhi keberagaman seseorang, karena lingkungan masyarakat yang agamis akan menciptakan jiwa keagamaan atau memperkuat keagamaan seseorang, sedangkan lingkungan masyarakat non agamis akan dapat menghilangkan jiwa keagamaan dalam dirinya.¹⁵⁶

Dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya banyak terpengaruh oleh lingkungan teman-temannya. Hal itu karena remaja merupakan golongan masyarakat yang sangat memperhatikan status sosial dari teman-teman sebayanya. Remaja akan sedih, apabila dalam kehidupannya tidak mendapat tempat atau kurang diperdulikan oleh teman-temannya,

¹⁵⁵ *Ibid.*

¹⁵⁶ Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 209

sehingga mendorong mereka untuk meniru apa yang dipakai, dibuat dan dilakukan oleh teman-temannya. Begitu juga dengan keberagaman remaja, dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, biasanya remaja sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya remaja ikut dalam kelompok yang tidak sholat atau tidak peduli akan ajaran agama, akan bersedia mengorbankan sebagian dari keyakinannya, demi mengikuti kebiasaan teman-teman sebayanya.¹⁵⁷

Bagi remaja, teman akrab sangat penting, yaitu yang dapat memupuk pribadinya, serta mengurangi ketegangan batinnya, hal tersebut karena mereka sama-sama sedang mengalami kegoncangan dan mudah mengidentifikasi dari satu sama lain. Sedang terhadap orang tua dan guru kadang-kadang menentang, merasa jauh dan antipati.¹⁵⁸

Adanya anak dari keluarga baik-baik, yang tadinya suka mengaji, belajar agama dan patuh kepada orang tua, menjadi pemalas, nakal dan keras kepala, hal tersebut tidak lain karena teman akrab dan pergaulan yang salah. Akan tetapi sebaliknya, seorang anak dari keluarga yang kurang memperhatikan agama, akan berubah menjadi anak yang baik, taat kepada ajaran agama karena berteman atau bergaul dengan orang yang baik-baik dan taat pada ajaran agama. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya teman

¹⁵⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Op.Cit.*, hlm. 88

¹⁵⁸ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, Op.Cit.*, hlm. 112

bergaul bagi remaja karena dapat mempengaruhi kepribadian dan keberagamaannya.¹⁵⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh masyarakat terhadap keberagaman seseorang sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

2. Faktor Internal

Faktor internal atau faktor yang berasal dari diri seseorang terdiri dari pengalaman pribadi dan pengaruh emosi.

1) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi merupakan setiap peristiwa yang dialami seseorang dalam kehidupannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya sejak lahir.¹⁶⁰

Sebelum seseorang mengenal berbagai lingkungan dalam hidupnya, telah banyak pengalaman yang diterimanya dalam keluarga. Oleh karena itu, kepribadian anak tergantung kepada pengalamannya dalam keluarga, termasuk sikap mereka terhadap agama, ketekunan menjalankan nilai-nilai agama dalam hidupnya.¹⁶¹ Pengalaman pribadi dalam hal ini adalah pengalaman keagamaan.

Pengalaman keagamaan yang dilalui seseorang di masa kecilnya akan sangat mempengaruhi sikapnya terhadap agama (keberagamaannya) di masa

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 51

¹⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, *Op.Cit.*, hlm. 87

¹⁶¹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 11

remaja.¹⁶² Pengalaman keagamaan dapat mempengaruhi keberagamaan remaja, karena kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena sejak kecil telah melihat orang-orang terdekat dalam hidupnya, baik orang tua, saudara, teman, maupun masyarakat di sekitarnya rajin beribadah, sehingga mereka akan ikut percaya dan melaksanakan ibadah serta ajaran-ajaran agama untuk mengikuti suasana lingkungan di mana remaja tersebut hidup.

Pengalaman keagamaan juga sangat diperlukan bagi pembentukan jiwa agama remaja. Semua pengalaman keagamaan yang dialami seseorang sejak lahirnya merupakan pendidikan agama yang diterimanya secara tidak langsung, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya. Seorang anak yang sering menyaksikan orang tuanya beribadah, maka hal tersebut merupakan pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya, serta akan masuklah unsur agama dalam pembinaan pribadinya.

Apabila dalam usia remaja, seorang remaja menghadapi peristiwa-peristiwa atau hal yang menggoncangkan jiwanya, bahkan menyebabkan jauh dari Tuhan dan agamanya, maka remaja tersebut akan meneliti kembali pengalaman-pengalaman keagamaannya pada waktu kecil, sehingga kesadaran beragamanya akan timbul dan menjadi bersemangat dalam menjalankan aktivitas-aktivitas tanpa ragu-ragu, bahkan anti agama.¹⁶³

¹⁶² *Ibid.*

¹⁶³ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, Op.Cit.*, hlm. 87

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman keagamaan dapat mempengaruhi keberagamaan seseorang, karena selain diperlukan dalam pembentukan jiwa agama, juga dapat menimbulkan kembali kesadaran dan semangat beragama seseorang apabila mengalami kegoncangan jiwa yang menyebabkan jauh dari Tuhan maupun agama.

2) Pengaruh Emosi

Emosi merupakan luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan dan keberanian. Emosi dapat mempengaruhi keberagamaan remaja, karena masa remaja merupakan masa tidak stabilnya emosi, di mana perasaan sering tidak tenteram, sehingga keyakinan dan pandangannya terhadap Tuhan dan agama akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosi pada waktu tertentu.¹⁶⁴

Kebutuhan remaja terhadap Tuhan dan agama kadang-kadang tidak terasa, apabila jiwa mereka dalam keadaan aman, tenteram. Akan tetapi sebaliknya, Tuhan dan agama sangat dibutuhkan apabila dalam keadaan gelisah, karena menghadapi bahaya yang mengancam, takut mengalami kegagalan, dan mungkin juga karena merasa berdosa. Dalam hal ini remaja merasa bahwa sholat, membaca Al-Qur'an dan kegiatan agama lainnya dapat mengurangi kesedihan, ketakutan dan rasa penyesalan.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Op.Cit.*, hlm. 80-81

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 82

Di dalam proses pembelajaran dan pendidikan disegala bidang khususnya bidang keagamaan tentunya dalam proses pembinaannya tidaklah berjalan lancar. Ada beberapa faktor penghambat yang dapat menyebabkan proses pembinaan ini menjadi sulit dilaksanakan, faktor-faktor ini juga ada yang cukup besar mempengaruhi orang tua sewaktu membina, ada juga yang hanya sebagai hambatan kecil dalam melakukan proses pembinaan perilaku keagamaan terhadap remaja, faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri sendiri, faktor dari luar dan masyarakat.

Menurut bapak Muhammad Waras tua dari remaja selaku pemuka Agama menjelaskan bahwa fitrah adalah sifat yang dibawa sejak lahir, jika kita berpijak pada fitrah sebenarnya semua manusia diciptakan dalam keadaan suci, jadi sangat wajar jika manusia tumbuh dan berkembang menjadi pribadi mulia. Dengan demikian saya sependapat bahwa fitrah manusia ikut mempengaruhi perilaku keberagamaan remaja, karena fitrah merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh manusia sejak lahir.¹⁶⁶

Keluarga merupakan tempat tinggal remaja, dan waktu mereka lebih banyak dihabiskan di rumah, apa yang mereka dengar dan mereka lihat di rumah sangat berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan remaja, jadi dengan demikian perlakuan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh.¹⁶⁷

Bapak Senja Bahrin selaku orang tua remaja yang merupakan ketua pengurus masjid menjelaskan sebenarnya lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap

¹⁶⁶ Bapak Muhammad Waras, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 08 Oktober 2017)

¹⁶⁷ Bapak Cikwi, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 08 Oktober 2017)

perilaku keberagamaan anak, karena di sekolah anak berkumpul dengan berbagai karakter, jika anak tidak dibimbing dengan baik ia akan terpengaruh oleh karakter yang dominan, jika karakter dominan itu adalah baik akan berdampak baik pula, tapi jika karakter yang dominan adalah buruk, maka akan merusak perilaku keberagamaan remaja. Sebab itu guru harus memantau perkembangan siswa.¹⁶⁸

Sebagai suatu lembaga pendidikan maka sekolah harus menjadi lingkungan yang positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan Islam adalah lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan Agama.

Selanjutnya menurut bapak Bustanil Arifin selaku kepala desa yang juga mempunyai anak remaja mengemukakan lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak. Karena waktu anak lebih banyak bersama masyarakat, sehingga berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan anak, terkadang kita sudah memberikan nilai-nilai bergama yang baik, tapi masyarakat tidak mendukung, sehingga apa yang kita berikan di sekolah hilang dikarenakan keadaan dan kebiasaan tempat tinggal anak.¹⁶⁹

Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam diri anak karena keterbatasan yang dimiliki orang tua maupun sekolah, tidak semua pengetahuan dapat diterima oleh anak dari sekolah atau keluarga. Kekurangan dan keterbatasan akan sangat terbantu oleh keberadaan masyarakat, oleh sebab itu

¹⁶⁸ Bapak Senja Bahrin, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 10 Oktober 2017)

¹⁶⁹ Bapak Bustanil Arifin, Orang Tua Remaja (Wawancara, Tanggal 10 Oktober 2017)

masayarakat hendaknya mendukung perkembangan anak baik secara fisik maupun mental.

Masyarakat merupakan perwujudan kehidupan bersama manusia, dimana di dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan. Di dalam masyarakat berlangsung keseluruhan proses perkembangan kehidupan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain sekolah dan keluarga yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, sikap, kesusilaan, kemasyarakatan, dan keagamaan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapatlah kita pahami yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan perilaku keberagaman remaja yaitu fitrah, keluarga, sekolah dan masyarakat. Fitrah manusia ikut mempengaruhi perilaku keberagaman remaja, karena fitrah merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Kemudian keluarga sikap dan tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi perilaku keberagaman remaja, sebab keluarga merupakan pendidik pertama yang sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Setelah keluarga adalah sekolah, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keberagaman anak, sebab sekolah merupakan tempat anak menuntut ilmu. Anak memperoleh pelajaran umum maupun keagamaan dari sekolah, anak mendapatkan motivasi dari pendidik yang ada di sekolah. Dan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keberagaman remaja sebab anak banyak menghabiskan waktu luangnya di masyarakat, dia bergaul dan berinteraksi dengan

masyarakat sekitar. Apabila ia salah dalam memilih teman bergaul maka dia akan terjerumus pula pada perilaku menyimpang, namun sebaliknya jika ia mendapat teman yang baik dan taat pada agama maka otomatis dia akan terpengaruh pada perilaku baik pula. Demikianlah beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membina perilaku keberagamaan remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis data sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua pada masyarakat Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur khususnya orang tua remaja dalam mendidik anak-anaknya cenderung bersifat otoriter (keras atau kaku). Tindakan demikian itu dapat dilihat dalam beberapa corak atau perlakuan yang menunjukkan kebiasaan orang tua remaja dalam mendidik anak-anaknya di Desa Petanggan tersebut, misalnya : remaja harus selalu mematuhi aturan-aturan yang dibuat orang tuanya walau tidak sesuai dengan pendapat remaja itu sendiri dan cenderung keras dalam mendidik anak.
2. Keadaan perilaku keberagamaan remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur secara umum sebagian sudah baik dan sebagian belum baik, ini terlihat dari sebagian remaja Desa Petanggan terlibat perkelahian dengan remaja desa lain, masih adanya sebagian remaja yang mengkonsumsi minuman keras pada saat pesta pernikahan orgen tunggal di malam hari, dan kurangnya partisipasi remaja dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

3. Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan perilaku keberagaman remaja di Desa Petanggan Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, yaitu: fitah, keluarga, sekolah dan masyarakat.

B. Saran

Mengacu pada kesimpulan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka berikut ini di ajukan saran-saran yaitu :

1. Kepada orang tua hendaknya meningkatkan kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan pendidikan psikologis sehingga dalam proses mendidik anak yang berusia remaja dapat mengalami perubahan menuju yang terbaik.
2. Kepada para remaja hendaknya belajar dengan baik dan rajin serta mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan positif, seperti mencari keterampilan dalam bidang tertentu, belajar agama dan ilmu pengetahuan lainnya seimbang.
3. Kepada orang tua hendaknya lebih memperhatikan lingkungan remaja yang mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk perilaku keberagaman remaja tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. 1995. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Asrori, Muhammad Ali dan M. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiyah. 1976. *Membina Nilai – Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadjar, Ibnu. 1999. “Pendekatan Keberagamaan Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Agama Islam”, dalam Chabib Thoha *et.al. (eds.)*, *Metodologi Pengajaran Agama*, Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan IAIN Walisongo Semarang
- Hasnida. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Irawan Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Ilmu-ilmu Sosial*. Depok: FISHF UI
- Istadi, Irawati. 2008. *Mendidik dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti
- J., Moleong Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jalaluddin. 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Kahmad, Dadang. 2006. *Sosisologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Muktar. 2003. *Konsep Diri Remaja Menuju Pribadi Mandiri*. Jakarta: Rakasta Samasta
- Poerwadarmanto, Wilfridus Josephus Sabarija. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rachmadi. 2003. *Pola Didik Orang Tua terhadap Pembinaan Perilaku Berbakti Anak di Kelurahan Asam Kecamatan Rangkul Kota Pangkal Pinang*; skripsi sarjana Pendidikan Agama Islam. Palembang: Perpustakaan Tarbiyah
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan Pustaka
- Ramuba, Gresta Ana. 2010. *Pola Didik Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Pagar Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Muara Enim*; skripsi sarjana Pendidikan Agama Islam. Palembang: Perpustakaan Tarbiyah
- Rukayati, Siti. 2008. *Pola Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Anak*; skripsi sarjana Pendidikan Agama Islam. Palembang: Perpustakaan Tarbiyah
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Pustaka Felicha
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sholehudin, Sugeng. *Psikologi Perkembangan Dalam Perspektif Pengantar*. Pekalongan: STAIN PRESS
- Soekanto, Soerjono. 2016. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2003. *Metodologi penelitian Administrasi*. Jakarta: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 1984. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Askara Baru

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Konsentrasi (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang. 2014. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*. Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang

Yusuf, Syamsu. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. Palembang: Pustaka Felicha